

# **KRISIS IDEOLOGI MENURUT PANDANGAN MUHAMMAD BĀQIR ŞADR**

Disusun Oleh :

**Nur Hidayah**

NIM : 18.7.1.211.026

Pembimbing

**Dr. Ikhlas Budiman**

## **SKRIPSI**

Skripsi ini diajukan kepada STAI Şadra untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM ŞADRA  
JAKARTA  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi disusun oleh:

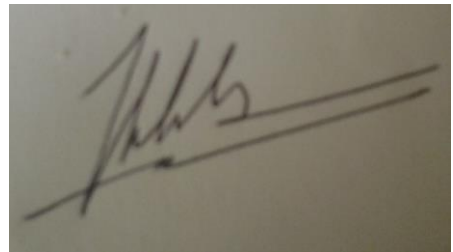
Nama : Nur Hidayah

NIM : 18.7.1.211.026

Judul : “ **Krisis Ideologi Menurut Pandangan Muhammad Bāqir Şadr**”

Telah disetujui oleh Dosen pembimbing untuk disidangkan pada sidang Skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana agama(S.Ag). Demikian surat persetujuan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 7 Februari 2024

A photograph of a handwritten signature in black ink on a light-colored surface. The signature is stylized and appears to be 'Ikhlas Budiman'. Below the signature, there are two horizontal lines, likely representing a signature line or a separator.

Dr. Ikhlas Budiman

**KRISIS IDEOLOGI MENURUT PANDANGAN MUHAMMAD BĀQIR  
ŞADR**

Disusun oleh:

**Nur Hidayah**

NIM: 18.7.1.211.026

Pembimbing

**Dr. Ikhlas Budiman**

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

1. Laporan Skripsi ini murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Skripsi ini hasil dari jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di lingkungan STAI Şadra

Jakarta, 7 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,

Nur Hidayah

## KATA PENGANTAR

### **Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan RahmatNya kepada kita semua, khususnya telah memberikan nikmat kekuatan kepada penulis dalam menyusun penelitian ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan untuk baginda Rasul Muhammad SAW, para keluarganya, sahabat, para pegikutnya, dan semoga untuk kita selaku umatnya.

Merupakan suata hal yang paling indah sekaligus haru bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis menyadari bahwa memang karya ini bukanlah karya sempurna dan tentunya butuh saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan keberlanjutannya. Tetapi terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun diranah sosial. Karya ini tidak akan ada didepan pembaca jika tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak-banyak terimakasih, kepada:

1. Dr. Khalid Al Walid, selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Dr. Iklas Budiman, selaku dosen pembimbing, yang selalu memberi arahan serta motivasi, untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Basrir Hamdani, Ph.D, selaku dosen Pawa yang senantiasa memberikan motivasi sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.
4. Para Dosen dan Staf STAI Sadra, mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan namanya satu persatu, namun demikian tidak mengurangi rasa hormat saya.
5. Teman-teman dan keluarga besar DN 18 yang telah mau berjuang bersama semogga kita diberi kekuatan sampai wisuda.
6. Kepada para senior, adik kelas yang telah bersedia menyumbangkan ilmunya dan juga memberikan semangat kepada para penulis.

7. Muliadi S.Ag, Fakrizal, S.Ag, Afdal Jihad S.Ag dan Salman HusainS.Ag yang selalu menjadi teman diskusi, memberi semangat dan tak henti-hentinya selalu menanyakan tentang skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.

8. Khairul Fajri,S.sos, Khairul Azis yang selalu mendoakan disetiap langkah memberikan semangat, yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

9. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan bisa membumikan budaya keilmuan.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada ayah dan ibu tercinta yang ada di rumah yang tak pernah lelah mendoakan memberikan semangat, dukungan, buat saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Terakhir penulis sampaikan terimakasih kepada siapa saja yang telah mendukung penelitian ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan kalian.

*Wassalamu'alaikum Wr...Wb*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

### B. Vokal

Pendek : a = َ; i = ِ; u = ُ

Panjang : ā = َا; ī = ِي; ū = ُو

Diftong : ay = َاي; aw = َاو

### C. Ta’Marbutah (ة)

*Ta’ marbutah* yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة الله* ditulis *fi marīfat Allāh*. *Ta’ marbutah* yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi *mudaf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fādilah*.

#### **D. Shaddah**

*Shaddah* atau *tasydid* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقليّة ditulis 'aqliyyah, فعليّة ditulis fi'liyyah, dan قوّة ditulis quwwah, sedangkan *tasydid* yang berada di akhir kata, seperti عدوّ maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis 'aduw.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “*al*” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal *asmā al-husnā*, seperti عبد الرحمن maka ditulis 'Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Kajian Terdahulu .....	5
F. Metode Penelitian .....	9
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KRISIS IDEOLOGI</b>	
A. Definisi Krisis .....	11
B. Definisi Ideologi .....	12
1. Teori Ideologi.....	12
2. Kritik Ideologi.....	15
3. Praktek Ideologi .....	16
4. Struktur Ideologi .....	17
C. Ideologi Barat.....	18
1. Sosialisme .....	18
2. Komunisme .....	19
3. Kapitalisme dan Liberalisme.....	21
D. Krisis Ideologi.....	22
1. Redukdi Kebenaran Materialisme.....	22
2. Relativisme Kebenaran .....	23
3. Sekularisme .....	25
4. Terorisme dan Radikalisme.....	26
<b>BAB III: IDEOLOGI DALAM PANDANGAN <i>BĀQIR SADR</i></b>	
A. Definisi Ideologi Islam.....	30
B. Fondasi Ideologi Islam .....	31
1. Rasionalitas .....	31
2. Teks Suci Al-Quran.....	32

3. Pengalaman Kemanusiaan.....	32
C. Struktur Pengetahuan dan Nilai.....	34
1. Pengetahuan Ontologis.....	34
2. Nilai Tauhid dan Keadilan .....	36
3. Nilai Kemaslahatan Umat .....	37
D. Tujuan dan Manfaat Ideologi .....	40
1. Ideologi Sebagai Pandangan Hidup .....	40
2. Kritik Ideologi .....	42

#### **BAB IV: ANALISIS KRITIS TERHADAP KRISIS IDEOLOGI**

A. Reinterpretasi Filosofis Terhadap Ideologi Islam .....	44
B. Transformasi Kebenaran Ideologi .....	50
C. Penyelesaian Krisis Ideologi .....	55

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	58
B. Saran dan Masukan .....	59

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
-----------------------------	-----------

## Abstrak

Ideologi adalah rumusan pemikiran manusia mengenai kebenaran, nilai dan tatacara mencapai tujuan yang diinginkan, manusia harus punya landasan nilai perjuangan dan tujuan hidup agar ia tidak hidup dalam masa kekacauan. Manusia memiliki pandangan dunia dalam menjalani hidup ada yang sumbernya adalah humanisme barat yang sekuler dan tradisi Agama. Manusia modern mengalami krisis ideologi yang efeknya adalah pada krisis sosial, dehumanisasi, krisis lingkungan, ketidakadilan global, maka ada yang keliru dengan paradigma barat dalam merumuskan ideologi. Muhammad Bāqir Ṣadr memiliki rumusan filosofis mengenai ideologi yang basisnya adalah pengetahuan transendental Islam. Bāqir Ṣadr menemukan suatu landasan yang kokoh terhadap suatu ideologi agar dia relevan dan tidak mengandung kontradiksi dalam proposisi, relativisme nilai dan moralitas. Semakin berkembang sains teknologi maka manusia memiliki banyak informasi maka dia harus punya cara baca atau interpretasi yang rasional, kritis dan transformatif. Jika suatu ideologi bisa terkait dengan rumusan pengetahuan dan pengalaman yang transendental maka akan mengalami perluasan cakrawala pemikiran.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis kritis terhadap ideologi, struktur ideologi dan mekanisme ideologi, pendekatan yang digunakan adalah kritik ideologi karena bisa memahami adanya krisis ideologi. Penulis menggunakan karya dari Muhammad Bāqir Ṣadr yang bersifat primer dan menggunakan sumber yang relevan terhadap materi pembahasan krisis ideologi. Ṣadr

**Keyword :** *Ideologi, krisis ideologi, transformasi kebenaran, Bāqir Ṣadr*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bāqir Ṣadr melihat kondisi umat Islam sedang mengalami krisis ilmu pengetahuan dan kepercayaan diri. Kondisi krisis ini merupakan dinamika suatu peradaban dan politik dunia. Krisis bisa dipahami sebagai kondisi yang kurang stabil, hilangnya suatu instrumen penguatan kualitas hidup misalnya dalam sisi ekonomi adalah investasi atau pendapatan negara. Krisis dalam bidang politik adalah hilangnya kepercayaan publik pada penguasa, Bisa juga tidak stabil karena perebutan kekuasaan. Krisis politik dan ekonomi bisa menyebabkan negara gagal. Krisis eksistensial terjadi ketika manusia menjauh dari ajaran dan pemaknaan kebenaran yang hakiki. Mereka terjebak dengan relativisme nilai dan kebenaran, sekularisme, materialisme sehingga kering dari makna spiritual. Kegagalan ideologi sekuler di dunia disebabkan meminggirkan nilai spiritualitas agama. Menurut Marcuse ketika manusia menyempit wawasannya maka ia menjadi manusia satu dimensi.<sup>1</sup>

Menurut Nasr krisis eksistensial terjadi ketika manusia menjauh dari ajaran dan pemaknaan kebenaran yang hakiki, Mereka terjebak dengan Relativisme nilai dan kebenaran, Sekularisme, materialisme sehingga kering dari makna spiritual.<sup>2</sup>

Manusia memiliki pandangan dunia kemudian dia merumuskannya sebagai langkah praktis dan itu menjadi ideologi.<sup>3</sup> Ideologi memiliki cara pandang mengenai realitas dan cara hidup di dunia, ideologi selalu terkait dengan politik praktis sehingga lahir ideologi nazisme, fasisme, sosialisme, liberalisme, komunisme, pan Islamisme dll.

Bāqir Ṣadr mengajak kepada kaum Muslim supaya mengenali kekayaan khazanah Islam dan melepaskan diri dari pengaruh eksternal barat khususnya paham kapitalisme dan marxisme. Dalam *Falsafatuna* Muhammad Bāqir Ṣadr melakukan kritik epistemologis terhadap ideologi

---

<sup>1</sup> Marcuse, Herbert, *Manusia Satu dimensi*, Terj Bentang, CV Bentang, Jogja, 2002, hal 21

<sup>2</sup> Asep Salahudin, *FILSAFAT ILMU: Menelusuri Jejak Integrasi Filsafat, Sains, dan Sufisme*, ( Jakarta: Rajawali Press,2021), hal.80

<sup>3</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, Jakarta:Gramedia, 2004, hal. 133-145.

dunia barat yang mengakhiri matinya metafisika khususnya materialisme dialektis dalam Marxisme.<sup>4</sup>

Ideologi fasisme, nazisme, komunisme sudah melemah di dunia, bahkan nazisme sudah hilang. Semua ideologi punya penganut yang banyak dimasanya, tapi seiring kemenangan Amerika dan Rusia dalam Perang dunia II secara geopolitik maka yang tersisa hanya liberalisme dan sosialisme. Lalu apakah Islamisme menghilang? Tentu tidak karena Islam bukan hanya ideologi ia adalah pandangan dunia, dia menjelaskan bagaimana Islam mengajukan konsep mendasar tentang dunia beserta metode berfikirnya. Muhammad Bāqir Ṣadr menjelaskan bahwa Islam sebagai ideologi yang berbeda dari ideologi Barat. Islam merupakan ideologi agama yang harus diikuti dan ditegakkan oleh umat Muslim. Kewajiban kaum Muslim yang memiliki kesadaran adalah hendaklah mereka menjadikan Islam sebagai kaidah pemikiran dan ruang lingkup umum dari setiap apa yang mereka bangun dari berbagai pemikiran peradaban dan konsepsi alam, kehidupan, manusia, dan masyarakat. Tak diragukan lagi bahwa ideologi agama memerhatikan sisi ini dan mengharuskannya eksis(*mawjud*) pada orang yang beragama.<sup>5</sup>

Apakah syarat agar suatu ideologi dipercayai dan dianggap benar? Ini pertanyaan epistemologi Kantian. Manusia yang menciptakan dan mengimplementasikan suatu ideologi. Krisis ideologi hadir bukan karena manusia tidak tahu soal ideologi. Tapi ada resistensi dari internal kader atau ada perlawanan terhadap ideologi tersebut. Semakin kebebasan manusia diambil oleh pelaksana ideologi maka akan terjadi anomali lalu hadir kondisi krisis setelah itu ke fase revolusi yang menghadirkan kebenaran baru.

Para filsuf harus bisa memahami yang kebenaran yang mutlak dan relatif. Kebenaran ideologi terkait politik ekonomi bukanlah hal yang kebenarannya mutlak tapi soal relasi kekuasaan. Selama kekuasaan masih kuat maka ideologinya kuat. Maka penopang ideologi adalah pengetahuan dan kekuasaan. Krisis ideologi diakibatkan oleh krisis pengetahuan dan hilangnya kekuasaan akibat kekuasaan eksternal. Muhammad Bāqir

---

<sup>4</sup> Muḥammad Baqir Ṣadr, *Falsafatunā, terjemahan M. Nur Mufid bin Ali*. Bandung: Mizan, 1991.hal . 12.

<sup>5</sup> Muḥammad Baqir Ṣadr, *Syahadat Kedua: Ketika Keimanan saja Tak Cukup, terj.Muhammad Abdul Qadir Alcaff*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 55.

menempatkan Islam sebagai pandangan dunia yang kemudian diletakkan dan diperjuangkan dalam bingkai ideologis.<sup>6</sup>

Bāqir Ṣadr menulis *falsafuna* sebagai filosofi dan langkah praksis dalam menjalani hidup sebagai muslim. Lalu apa syarat agar ideologi tidak mengalami krisis? Penguatan terhadap berpikir yang rasional, mendalami ajaran Islam secara mendalam, dan juga memahami pemikiran dari para musuh Islam agar bisa memahami argumentasinya.

Krisis hanya satu fase keadaan, maka harus dilanjutkan pada perubahan yang evolutif atau revolusioner, Bāqir Ṣadr menjelaskan bahwa manusia karena keterbatasannya maka dia ingin adanya perubahan secara evolutif<sup>7</sup>. Setiap pendidik memahami bahwa perubahan itu hadir secara pelan, bertahap dan evaluatif.

Suatu ideologi mengalami krisis ketika sudut pandangnya telah mereduksi pada aspek material saja, Sehingga pencapaiannya juga hal yang materialis. Manusia punya dimensi ruhani yang akan mengalami krisis jika manusia tidak memahami makna hidup yang spiritual hal ini diraih dengan kebahagiaan jiwa. Selain itu basis pengetahuan yang bersifat relativisme akan mengacaukan terhadap pandangan yang kokoh dan universal, maka suatu landasan ideologi penting untuk dikritisi, Suatu ideologi mengalami krisis karena ada keterbatasan dalam menjawab tantangan zaman. Lalu bagaimana dengan ideologi Islam?

Relativisme berasal dari kata relatif yang bermakna berkaitan dengan dan bergantung, relativisme etika adalah suatu faham yang percaya bahwasannya prinsip atau hukum etika itu bersifat tidak mutlak atau menurut definisi Mohammad Shomali dalam bukunya relativisme etika “*Relativisme etika adalah pandangan bahwa tidak ada prinsip moral yang benar secara universal; kebenaran semua prinsip moral bersifat relatif terhadap budaya atau pilihan individu*”<sup>8</sup>

Krisis Ideologi diakibatkan oleh perubahan dinamika zaman, ajaran yang sesuai konteks zaman akan diterima dan relevan dimengerti, tapi setiap ajaran memiliki keterbatasan dalam ruang dan waktu, kecuali ideologi yang memiliki nilai universal dan absolut seperti dalam ajaran

---

<sup>6</sup> Muḥammad Baqîr Ṣadr,, *Falsafatunâ*, terj. M. Nur Mufîd bin Ali. Bandung: Mizan, 1991.hal . 12.

<sup>7</sup> Muḥammad Baqîr Ṣadr,, *Falsafatunâ*, terj. M. Nur Mufîd bin Ali. Bandung: Mizan, 1991.hal . 34

<sup>8</sup> Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika, Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-dasar Moralitas*, (Jakarta: Serambi, 2005), hal 33.

agama. Bagaimanakah Bāqir Ṣadr menginterpretasikan ideologi dan krisis ideologi?

Jika manusia gagal menginterpretasikan suatu ideologi maka yang hadir adalah dogmatisme yang akan jadi problem epistemologis. Kebekuan memahami ideologi akan berkemungkinan menjadi fanatise buta, dan ini berbahaya bagi implementasi beragama yang damai.

Berdasarkan latarbelakang masalah diatas penulis menulis rancangan Skripsi dengan judul *Krisis Ideologi menurut Muhammad Bāqir Ṣadr*

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana pandangan Muhammad Bāqir Ṣadr mengenai krisis ideologi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tentu memiliki niatnya sendiri berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, begitu juga dengan penelitian ini, tentu memiliki tujuan khusus, pastinya tidak mungkin terlepas dari rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui krisis Ideologi.
2. Untuk mengetahui sumber dari ideologi.
3. Untuk mengetahui pandangan Muhammad Bāqir Ṣadr mengenai ideologi.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dalam manfaat penelitian ini, ada beberapa manfaat yang dapat penulis temukan, di antaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis, yaitu menambah khazanah Islam ilmiah dalam tradisi kajian filsafat Islam.
2. Manfaat praktis, yaitu menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para pemikir kontemporer, peminat filsafat Islam, sarjana studi keIslaman dan mahasiswa yang sedang melakukan penelitian pada bidang filsafat atau yang berkaitan dengannya. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan.

## E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terkait dengan topik yang diangkat, maka di sini peneliti menemukan adanya beberapa kajian yang sebelumnya telah dilakukan, hanya saja akan peneliti gambarkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang peneliti angkat adalah sebagai berikut;

Karya filsafat yang secara khusus mengeritik bangunan filsafat Barat tertuang dalam *Falsafatunā: Dirāsah al-Mawdhū'iyah fī al-Mu'tarak al-Shirā' al-Fikrī al-Qā'im bayna al-Mukhtalaf al-Thayarāt al-Falsafiyah wa al-Falsafah al-Islāmiyyah wa al-Māddiyah al-Diyalikiyyah (al-Marksiyyah)*. Dalam buku ini, Muḥammad Baqīr Ṣadr menyajikan kritik epistemologis terhadap pandangan dunia Barat yang mengakhiri matinya metafisika khususnya materialisme dialektis dalam Marxisme. Selanjutnya dia menjelaskan bagaimana Islam mengajukan konsep mendasar tentang dunia beserta metode berfikirnya. Di sini terlihat konfrontasi pemikiran yang sangat kentara antara Islam dan Barat dengan argumen falsafi cukup mendalam dan menyeluruh.

Buku itu terdiri dari dua bagian pembahasan. Yang pertama adalah tentang epistemologi di mana Muḥammad Baqīr Ṣadr membedakan dua bentuk pengetahuan: konsepsi dan *tashdīqī* (penilaian kebenaran pengetahuan atau aksiologi ilmu). Dalam bahasan ini dia mengeritik epistemologi dalam masing-masing tradisi atau aliran filsafat Barat. Yang kedua tentang metafisika dan konsep filsafat tentang dunia. Di sini dia mencoba mematahkan kerangka berpikir filsafat yang menganggap metafisika sebagai takhayul dan kata-kata kosong dengan prinsip *prima causa* (sebab pertama) sebagai sesuatu yang menyebabkan adanya sesuatu yang lain. Menurutnya bahwa jika di alam semesta berlaku hukum kausalitas, maka mustahil sebab itu tidak berhingga. Gerak mundur sebab itu akan berhenti pada Sebab Pertama yang niscaya. Sedangkan Sebab Pertama itu tidak tunduk pada hukum kausalitas yang menyatakan bahwa setiap sesuatu merupakan akibat dari sebab sebelumnya. Ini dikarenakan keberadaan Sebab Pertama pada esensinya niscaya, mandiri, dan tidak membutuhkan sebab. Baru dari Sebab Pertama kemudian muncul matarantai sebab yang berlaku umum bagi alam semesta.

Selain karya itu, Muḥammad Baqīr Ṣadr juga menulis masalah keimanan Islam dalam buku *Mujāz fī al-Ushūl al-Dīn: al-Mursil, al-Rasūl, al-Risālah*.<sup>11</sup> Dalam buku ini, dia mengeksplorasi tiga hal penting

dalam iman Islam yaitu Allah, Rasul, dan Islam beserta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Khususnya keimanan kepada Allah, dia mengajukan argumen falsafi dan akademik dalam rangka membuktikan akan keberadaan-Nya serta sifat-sifat-Nya seperti keadilan. Demikian pula hal sama ia lakukan ketika membahas tentang Nabi Muḥammad sebagai rasul penutup yang membawa pesan bagi seluruh umat manusia.

Bagian terakhir buku itu menjelaskan tentang pesan Islam sebagaimana tertera dalam al-Qur'an yang diyakini memunyai keistimewaan dan karakteristik tersendiri dibanding pesan-pesan surgawi lainnya. Salah satu karakteristik itu adalah terjaganya Al-Qur'an dari perubahan-perubahan baik dalam bentuk huruf maupun dalam bentuk keimanan sebagaimana telah terpatri dalam jiwa religius seorang Muslim. Al-Qur'an juga mengandung pesan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang membawahi dikotomi antara kehidupan material dan spiritual, dan sebagainya.

Pertama Skripsi yang berjudul Peran Tauhid dalam menciptakan sistem sosial ideal melalui telaah kritis pemikiran Muhammad Baqir Shadr. Skripsi ini membahas Al-Shadr menentang ideologi liberalisme dan sosialisme yang dominan di dunia modern. Menurutnya, liberalisme dengan akar pemikirannya dari John Locke menekankan pada hak individu atas kebebasan dan kepemilikan pribadi. Sistem ekonomi yang dihasilkan dari liberalisme adalah kapitalisme, yang mendorong individu untuk mengejar kepentingan dan keuntungan pribadi. Dalam pandangan al-Shadr, sistem ini cenderung mengabaikan keadilan sosial dan kesejahteraan bersama karena fokus utamanya adalah pada keuntungan individu. Al-Shadr mengajukan sistem ekonomi Islam sebagai alternatif yang didasarkan pada prinsip tauhid. Dalam sistem ini, ekonomi dan aspek-aspek kehidupan lainnya diatur oleh syariah (hukum Islam) yang bertujuan mencapai keseimbangan antara hak individu dan kepentingan sosial. Prinsip-prinsip seperti zakat (kewajiban memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan), larangan riba (bunga), dan pengelolaan sumber daya alam untuk kepentingan umum menjadi dasar dalam sistem ekonomi Islam yang diajukan oleh al-Shadr.

Skripsi ini menekankan bahwa dengan menjadikan tauhid sebagai landasan, sistem sosial yang ideal dapat tercipta, yang tidak hanya adil dan makmur tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam Islam. Pemikiran al-Shadr menawarkan perspektif yang integratif antara aspek material dan spiritual dalam membangun tatanan sosial yang ideal.

Kedua, Skripsi yang berjudul Kritik Muhammad Baqir Shadr atas Kausalitas David Hume, ditulis oleh Ishlah Muhammad. Skripsi ini membahas David Hume berargumen bahwa kausalitas tidak dapat dibuktikan melalui pengalaman empiris. Menurutnya, apa yang kita sebut kausalitas hanyalah kebiasaan mental kita untuk mengasosiasikan dua peristiwa yang berurutan secara konsisten. Hume menolak adanya hubungan kausal yang pasti antara sebab dan akibat, dan menyatakan bahwa apa yang kita amati hanyalah peristiwa-peristiwa yang berurutan secara teratur tanpa kepastian bahwa satu peristiwa menyebabkan yang lain.

M. Baqir Shadr, seorang filsuf Islam, mengkritik pandangan Hume tersebut. Shadr berpendapat bahwa kausalitas adalah prinsip fundamental yang tidak bisa disangkal, baik dari sudut pandang logis maupun dari sudut pandang empiris. Menurut Shadr, kausalitas bukan hanya sebuah kebiasaan mental atau persepsi subjektif, melainkan sebuah realitas objektif yang bisa dipahami melalui akal budi dan pengamatan. Shadr mengemukakan bahwa pemahaman tentang kausalitas adalah esensial bagi ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Tanpa prinsip kausalitas, ilmu pengetahuan tidak akan bisa melakukan generalisasi atau prediksi. Shadr menegaskan bahwa kausalitas memiliki dasar yang kuat dalam logika dan realitas. Dia juga menunjukkan bahwa kausalitas memainkan peran penting dalam ajaran Islam, di mana segala sesuatu yang terjadi di alam semesta dianggap sebagai manifestasi dari kehendak Allah yang Maha Kuasa, yang bekerja melalui hukum-hukum kausalitas.

Dalam kritiknya terhadap Hume, Shadr juga menekankan pentingnya keterkaitan antara metafisika dan epistemologi. Dia berargumen bahwa pengabaian terhadap kausalitas akan membawa pada krisis epistemologi, di mana pengetahuan menjadi tidak mungkin. Shadr percaya bahwa pengakuan terhadap kausalitas tidak hanya mendukung struktur ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkuat keyakinan religius tentang adanya tatanan dan tujuan dalam alam semesta.

Skripsi ini memperlihatkan bagaimana Shadr menggunakan argumen filosofis dan teologis untuk menolak skeptisisme Hume mengenai kausalitas. Melalui telaah ini, skripsi berusaha menunjukkan bahwa pemikiran filsuf Islam seperti Shadr memiliki kontribusi penting dalam dialog filosofis lintas budaya, khususnya dalam mengkritisi pandangan-pandangan filsuf Barat yang skeptis terhadap prinsip-prinsip fundamental seperti kausalitas.

Ketiga, Karya Penelitian Nazeh al-Hasan yang berjudul "Muhammad Bâqir al-Shadr *Dirâsah fî al-Manhaj*" (Studi tentang

Metodologi Muhammad Bâqir al-Shadr) merangkum metodologi pemikiran al-Shadr secara komprehensif di berbagai bidang seperti filsafat, Muhammad Bâqir al-Shadr dikenal sebagai seorang cendekiawan dan ulama yang memiliki pemikiran yang sangat berpengaruh di berbagai disiplin ilmu. Berikut adalah rangkuman metodologi pemikiran al-Shadr di beberapa bidang utama berdasarkan penelitian Nazeḥ al-Ḥasan:

Dalam filsafat, al-Shadr menggabungkan pendekatan rasional dan empiris. Dia menekankan pentingnya akal dalam memahami realitas dan mengkritik pendekatan skeptis yang mengabaikan kemampuan manusia untuk mencapai pengetahuan yang benar tentang dunia.

Al-Shadr dikenal dengan teorinya tentang ekonomi Islam yang dituangkan dalam karya-karya seperti "Iqtisaduna" (Ekonomi Kita). Metodologi ekonominya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang bertujuan untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan umum. Ia mengkritik sistem kapitalis dan sosialis dan menawarkan alternatif yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Keempat Tesis karya Wiyono berjudul "Paradigma Penafsiran dari Realitas Menuju Teks: Studi Aplikatif Manhaj Tawḥīdī Baqir Ṣadr" yang disusun di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyimpulkan bahwa manhaj tawḥīdī yang ditawarkan oleh Baqir Ṣadr, seperti yang dituangkan dalam karyanya "al-Madrasāḥ al-Qur'āniyyah," menggunakan paradigma penafsiran dari realitas menuju teks (*min al-wāqī` ilā al-naṣṣ*). Metodologi penafsiran ini menginduksi realitas ke dalam teks, menghasilkan produk tafsir yang dialogis dan aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan problematika realitas yang dihadapi mufasir untuk berdialog dengan Alquran, sehingga lahir pandangan konseptual yang Qur'ani yang bisa memecahkan masalah kehidupan masyarakat. Tesis ini mendukung metode penafsiran Hassan Hanafi, yang dalam bukunya "al-Dīn wa al-Thawrah fī Miṣr 1952-1981," menggunakan metode kemasyarakatan (*al-adabī al-ijtimā'ī fī al-tafsīr*). Pendekatan Hanafi ini juga mengedepankan penafsiran yang melibatkan konteks sosial untuk menghasilkan tafsir yang relevan dengan kondisi masyarakat. Metode ini sejalan dengan kesimpulan Lilik Ummi Kaltsum dalam disertasinya berjudul "Metodologi Tafsir Baqir Shadr" (2008), yang menyatakan bahwa penafsiran yang melibatkan realitas akan menghasilkan produk tafsir yang lebih realistis dan dinamis.

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analitik yang merupakan sebuah metode yang menggali informasi secara mendalam dan kemudian menganalisis setiap temuan kepada inti-inti pembahasan<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti mencoba mendeskripsikan apa yang menjadi objek pembahasan dari sumber primer ataupun sekunder, dan menganalisis setiap temuan yang berkaitan dengan pokok utama pembahasan dengan tokoh yang disebutkan. Adapun dalam menyusun penelitian ini ada beberapa step yang menjadi bahan teknik untuk penelitian di antaranya :

### **1. Jenis Penelitian**

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep dari suatu tema dengan mengutamakan kualitas serta disajikan secara deskriptif.<sup>10</sup>

### **2. Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada karya-karya tulis yang berasal dari tokoh yang sedang diteliti. Sementara itu, data sekunder meliputi semua data yang terkait dengan pemikiran tokoh tersebut, seperti hasil interpretasi dari orang lain atau buku-buku lain yang relevan dengan objek penelitian ini. Data sekunder tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti.<sup>11</sup>

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*). Data tersebut merupakan buku-buku filsafat yang relevan dengan konsep krisis ideologi.

---

<sup>9</sup> Marisi Butarbutar, dkk, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2002), Cet. 1, hal. 42

<sup>10</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 329.

<sup>11</sup> Abdul mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), hal. 52.

## **G. Sistematika Penulisan**

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama memperkenalkan penelitian dengan memberikan latar belakang, mengidentifikasi permasalahan, menetapkan batasan permasalahan, merumuskan permasalahan, menjelaskan tujuan penelitian, menggambarkan kegunaan atau manfaat penelitian, melakukan tinjauan pustaka terkait, menjelaskan metode penelitian yang digunakan, dan menyajikan tata cara atau sistematika penulisan. Setiap bagian akan dijelaskan dan dianalisis secara komprehensif untuk mencapai kesimpulan yang relevan.

Bab kedua, membahas mengenai konsep ideologi yang meliputi definisi, ruang lingkup dan struktur ideologi.

Bab ketiga, pembahasan pada bab ini menjelaskan mengenai konsep Ideologi menurut Muhammad Bāqir Ṣadr meliputi definisi, landasan, basis pengetahuan tujuan dan manfaat.

Bab keempat, pada bab analisa ini penulis akan menganalisis pendapat kebenaran Muhammad Bāqir Ṣadra mengenai tafsiran filosofis mengenai ideologi.

Bab kelima, berisi penarikan kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian, mengawali dari pengantar hingga akhir. Selain itu, akan diberikan rekomendasi atau saran untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini. Meskipun penelitian ini memiliki kekurangan, saran dan rekomendasi tersebut akan memberikan arah bagi pengembangan penelitian di masa depan.

## BAB II TINJAUAN TEORI: KRISIS IDEOLOGI

### A. Definisi Krisis

Kata “crisis” dalam bahasa Inggris Pertengahan adalah *crise*, *crisis* dipinjam dari bahasa Latin *crisis* yang berarti “*judgment, critical stage*” (penilaian, tahap kritis). Kata ini juga dipinjam dari Yunani Kuno, *krísis* yang berarti “*act of separating, decision, judgment, event, outcome, turning point, sudden change,*” from *kri-*, variant stem of *krínein*” (aksi terhadap pemisahan, keputusan, penilaian, peristiwa, hasil, titik balik, perubahan mendadak), berasal dari *kri-* varian dari kata kerja *krínein* yang berarti “*to separate, choose, decide, judge*” (memisahkan, memilih, memutuskan, menilai), dan *-sis*, sufiks yang membentuk kata benda tindakan atau proses. Kata ini digunakan pertama pada abad ke-15: Digunakan pertama kali dengan merujuk pada momen krusial dalam penyakit akut atau demam, yang bisa menjadi lebih baik atau lebih buruk.<sup>12</sup>

Adapun *crisis* sebagai yang disebutkan dalam *Merriam-Webster* memiliki makna dalam berbagai konteks:<sup>13</sup>

- a. merujuk pada momen krusial dalam penyakit akut atau demam, yang bisa menjadi lebih baik atau lebih buruk.
- b. merujuk pada serangan tiba-tiba dari rasa sakit, tekanan, atau gangguan fungsi.
- c. menggambarkan kejadian yang berdampak besar secara emosional atau perubahan drastis dalam status kehidupan seseorang. Contoh: krisis paruh baya.
- d. digunakan dalam konteks seperti plot cerita. Contoh: Krisis dalam drama tersebut terjadi di Babak 3.
- e. merujuk pada situasi yang tidak stabil atau krusial di mana perubahan besar akan segera terjadi, terutama dengan kemungkinan kuat menuju

---

<sup>12</sup> “Crisis.” Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/crisis>. Diakses 13 Mar. 2024.

<sup>13</sup> “Crisis.” Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/crisis>. Diakses 14 Maret 2024.

hal yang tidak diinginkan. Contoh: krisis finansial, krisis energi nasional.

- f. menggambarkan situasi yang sudah berada dalam fase genting. Contoh: krisis lingkungan, krisis pengangguran.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata krisis berarti,

“Keadaan yang berbahaya (dalam menderita sakit); parah sekali; keadaan yang genting; kemelut; keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya); dalam sastra berarti saat yang menentukan di dalam cerita atau drama ketika situasi menjadi berbahaya dan keputusan harus diambil; dalam politik berarti konfrontasi yang intensif dan dahsyat yang terjadi dalam waktu singkat dan merupakan ganti peperangan dalam era nuklir.”<sup>14</sup>

Sedangkan kata *crisis identity* dimaknakan sebagai konflik psikososial personal terutama pada masa remaja yang melibatkan kebingungan tentang peran sosial seseorang dan seringkali perasaan kehilangan kontinuitas dalam kepribadian seseorang. Atau sebuah keadaan kebingungan dalam sebuah institusi atau organisasi mengenai sifat atau arahnya.<sup>15</sup> Sementara “krisis iman” dalam KBBI diartikan sebagai “*lunturnya keimanan seseorang.*”<sup>16</sup>

## B. Definisi Ideologi

### 1. Teori ideologi

Ideologi atau adicita merupakan suatu ide atau gagasan. Kata *ideologi* berasal dari Antoine Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan *sains tentang ide*.<sup>17</sup> Ideologi dianggap sebagai pandangan yang komprehensif untuk memandang segala hidup (*Weltanschauung*). Ideologi dalam kehidupan sehari-hari dan renungan

---

<sup>14</sup> “Krisis” [kbbi.kemdikbud.go.id; https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/krisis](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/krisis). Diakses 14 Maret 2024.

<sup>15</sup> “Identity crisis.” Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/identity%20crisis>. Diakses 14 Maret 2024.

<sup>16</sup> “Krisis Keimanan.” [kbbi.kemdikbud.go.id; https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/krisis%20iman](https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/krisis%20iman). Diakses 14 Maret 2024.

<sup>17</sup> Mudhofir, Ali, Kamus Filsafat, Yayasan Kertagama, Jakarta, 2014, hal 207

filosofis atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat.

Menurut Karl Menheim, ideologi adalah sistem pemikiran abstrak yang diterapkan pada masalah publik sehingga membuat konsep ini menjadi inti pandangan politik ia membedakan antara ideologi parsial dan total<sup>18</sup>. Setiap pemikiran politik mengikuti sebuah ideologi walaupun tidak diletakkan sebagai sistem berpikir yang eksplisit.

Kata Ideologi pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Prancis Destutt de Tracy pada tahun 1796. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *idéologie*, merupakan gabungan 2 kata yaitu, *idéo* yang mengacu kepada gagasan dan *logie* yang mengacu kepada logos, kata dalam bahasa Yunani untuk menjelaskan logika dan rasio. Destutt de Tracy menggunakan kata ini dalam pengertian etimologinya, sebagai “ilmu yang meliputi kajian tentang asal usul dan hakikat ide atau gagasan”<sup>19</sup>

Kata (ideologi) secara etimologi berasal dari bahasa perancis, ” ideology dari (ideo) dan (logy) dan pertama kali digunakan pada tahun 1813 dalam Merriam- Webster diartikan seabgai berikut:<sup>20</sup>

- a. cara atau isi pemikiran yang menjadi ciri khas suatu individu, kelompok, atau budaya
- b. pernyataan, teori, dan tujuan yang terintegrasi yang merupakan program sosial politik
- c. suatu kumpulan konsep yang sistematis, terutama tentang kehidupan manusia atau budaya
- d. pemikiran visioner

Sementara dalam Oxford Dictionary, ideology diartikan sebagai sebuah skema sistematis dari gagasan, biasanya berkaitan dengan politik, ekonomi, atau masyarakat dan menjadi dasar dari tindakan atau kebijakan; sebuah kumpulan keyakinan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Mudhofir, Ali, Kamus Filsafat, Yayasan Kertagama, Jakarta, 2014, hal 208

<sup>19</sup> Mudhofir, Ali, Kamus Filsafat, Yayasan Kertagama, Jakarta, 2014, hal 208

<sup>20</sup> Ideology. Merriam-Webster.com Dictionary, Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/ideology>. diakses 31 Januari 2024, pukul 20.12.

<sup>21</sup> “Ideology, N.” Oxford English Dictionary, Oxford UP, July 2023, <https://doi.org/10.1093/OED/9578528666>. diakses 31 Januari 2024, pukul 20.22.

Mendiskusikan mengenai ideologis selama bertahun-tahun. Tidak dapat disangkal bahwa ideologi telah memengaruhi kehidupan setiap orang karena ideologi membentuk dasar dari mekanisme tindakan setiap orang. Dengan demikian, ideologi menawarkan sebuah posisi eksistensi dalam kehidupan seseorang, dan tidak sekedar memberi mereka alasan untuk hidup.

Dalam *The German Ideology*, Marx dan Engels bereaksi terhadap mode budaya dan filsafat Jerman yang dominan yang mereka alami. Mereka berpendapat bahwa sifat spiritual dan romantis dari pemikiran idealis Jerman didorong oleh konsepsi yang salah. Salah satu dari ini mengatribusikan keberadaan independen kepada gagasan, pemikiran, dan kesadaran saat mencoba untuk menukar pemikiran ilusi dengan pemikiran yang benar. Namun demikian, menurut Marx dan Engels, para filsuf Jerman hanya bertarung melawan frasa daripada berurusan dengan dunia nyata. Filosofi dengan demikian menyembunyikan realitas, dan mengambil bentuk yang Marx dan Engels sebut sebagai ideologi. Mereka berpendapat bahwa 'dalam semua ideologi, manusia dan keadaan mereka muncul terbalik seperti dalam kamera obscura'. Dengan analogi itu, mereka bermaksud bahwa ideologi adalah citra cermin terbalik dari dunia material, yang lebih distorsi oleh fakta bahwa dunia material itu sendiri tunduk pada hubungan sosial yang merendahkan martabat di bawah kapitalisme. Peran ideologi adalah untuk meluruskan pertentangan itu dengan membuatnya muncul sebagai sesuatu yang diperlukan, normal, dan kongruen. Dengan cara itu, kesatuan sosial dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Ideologi adalah sublimasi - dalam berbagai bentuknya seperti moralitas, agama, dan metafisika - dari kehidupan material. Selain itu, ideologi diseminasi oleh mereka yang mengkhususkan diri dalam aktivitas mental sublimasi: para imam yang menawarkan "keselamatan" adalah contoh awal dari 'pembebasan' dari dunia nyata. Penyebaran itu bisa menjadi tindakan manipulasi yang disengaja, tetapi juga bisa - terutama untuk Engels - menjadi proses yang tidak sadar, atau menipu diri sendiri. Ideologi adalah salah satu manifestasi dari efek merugikan dari pembagian kerja. Dalam kasus ini, pembagian kerja menyebabkan pemikiran manusia diabstraksikan dari dunia material, menghasilkan teori murni, atau etika, atau filsafat.<sup>22</sup>

Fenomena di dunia Islam menunjukkan bahwa Islam telah muncul dalam sejarah dunia sejak lama. Aspek kesejarahan ini merujuk pada visi bahwa Islam adalah agama yang diasosiasikan dengan negara. Pada tahap ini, Islam memanasifestasikan dirinya dalam dua bentuk, *pertama*, sebagai sistem transendental agama yang ideal dan kemudian sebagai realitas sejarah.

---

<sup>22</sup> Michael Freedman, *Ideology: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2003), Hal. 5-6.

Bentuk pertama dicerminkan oleh ilmu-ilmu keIslaman dalam penafsiran para ulama dan cendekiawan Al-Qur'an serta keteladanan Nabi Muhammad saw. *Kedua*, sebagai fakta sejarah Islam memanifestasikan dirinya melalui budaya, peradaban dan masyarakat Islam. Dengan cara ini, Islam tidak hanya mewujudkan ajarannya tetapi juga sebagai ideologi yang mengatur pandangannya terhadap masyarakat.<sup>23</sup> Dunia Barat melalui dunia Islam mendapat akses untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan modern. Menurut Gore Barton, bahwa peradaban barat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tidak hanya merujuk kepada sumber-sumber Yunani melainkan juga merujuk kepada sumber-sumber Arab.<sup>24</sup>

Menurut Ali Syariati, ideologi adalah ilmu mengenai kepercayaan dan ide gagasan. Ideologi membentuk kepercayaan atau ideologi tertentu, dalam konteks ini ideologi mengandung keyakinan dan gagasan yang dianut oleh suatu kelompok, kelas sosial, bangsa atau ras tertentu.<sup>25</sup>

## 2. Kritik Ideologi.

Menurut Muhammad Bāqir Ṣadr, bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai persamaan. Islam tidak mengenal adanya diskriminasi dalam memandang dan memperlakukan umatnya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari pandangan tauhid di mana di hadapan Allah semuanya adalah sama, yaitu sebagai hamba Allah.<sup>23</sup>

Masalah dunia yang memenuhi pemikiran umat manusia hari ini, dan menyentuh hakikatnya secara mendalam, adalah masalah sistem sosial yang dapat diringkas dengan memberikan jawaban terbaik untuk pertanyaan berikut: Apa sistem yang cocok untuk umat manusia dan membuatnya bahagia dalam kehidupan sosialnya. Adalah wajar bahwa masalah ini menduduki tempatnya yang serius dan kompleksitas serta beragamnya pendekatan dalam memecahkannya menjadi sumber ancaman bagi umat manusia itu sendiri. Karena sistem merambah ke dalam perhitungan kehidupan manusia, dan mempengaruhi hakikat keberadaannya secara sosial. Masalah ini memiliki akar yang mendalam di dalam jurang sejarah manusia, dan manusia telah menghadapinya sejak munculnya dalam peristiwa kehidupan sosial. Kemanusiaan kolektif berkembang dalam

---

<sup>23</sup> I Syahrir Karim, *“Islam Ideologis dan Gerakan Politik Kontemporer”* Vol. 04 (2016): 138–39.

<sup>24</sup> Edi Sumanto, Pemikiran Filsafat Politik “Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas”, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1, Nomor. II, Juli-Desember 2017, 1-2

<sup>25</sup> Ali Syariati, *Idcologi Kaum Intelcktual: Suatu Wawasan Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), Hal. 72.

bentuk beberapa individu yang terhubung oleh hubungan dan ikatan bersama. Oleh karena itu, hubungan ini secara alami memerlukan arahan dan regulasi menyeluruh, dan sejauh mana regulasi ini selaras dengan<sup>26</sup>

### 3. Praktek Ideologi

Dalam membedakan ideologi dari ilmu, Syariati menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan manusia tentang alam semesta dan gejalanya, yang merefleksikan persepsi manusia terhadap kenyataan. Ilmuwan menemukan hubungan, kualitas, dan sifat tertentu di alam, manusia, dan benda lain. Ilmu pengetahuan menyelidiki fakta-fakta eksternal (judgment de fait), sementara ideologi mengubah fakta-fakta tersebut menjadi nilai-nilai yang dapat diterima atau tidak (judgment de valuer). Pada titik ini, subjek terlibat secara langsung dalam menghadapi berbagai kesulitan, memahaminya, memecahkannya, atau menelaahnya, dan memenuhi kebutuhan.<sup>27</sup>

Kita dapat melihat gambaran yang cukup meyakinkan tentang ideologi yang muncul dari pendekatan Marxis. Ideologi adalah produk dari sejumlah penyebab dasar, meskipun tidak sehat. Salah satunya adalah kebutuhan akan penjelasan yang disederhanakan dan mudah dipasarkan tentang dunia di sekitar kita. Yang kedua adalah keinginan beberapa individu dan kelompok untuk memiliki kekuasaan dan kontrol atas orang lain. Yang ketiga adalah kecenderungan yang semakin meningkat untuk memisahkan kegiatan manusia menjadi kompartemen-kompartemen terpisah - pembagian kerja - dan untuk merasa asing terhadap pemikiran dan tindakan satu sama lain. Ideologi memperkuat semua itu, dan itu membuat masyarakat tetap dalam keadaan kebodohan dan penderitaan. Seseorang dengan wajar dapat menyimpulkan bahwa Marx memberikan kekuatan yang cukup besar kepada ide-ide, dan begitu juga - kepada ide-ide yang muncul dalam bentuk ideologi. Tetapi bagi Marx, kekuatan yang terkonsentrasi seperti itu salah, karena itu menghalangi kemungkinan pembebasan manusia. Semua fitur ini muncul dalam cara yang jauh lebih canggih dalam tulisan-tulisan Marx sendiri, tetapi secara umum dalam bentuk-bentuk ini bahwa mereka telah kemudian direplikasi dalam

---

<sup>26</sup> Muhammad Baqir al-Sadr, *al-Madrasah al-Islamiyyah, Al-Insan al-Mu'asir wa al-Mushkilah al-Ijtima'iyah*, cet. lama, vol, 1, hal, 7.

<sup>27</sup> Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim, terj Amien Rais* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 157–58.

pandangan-pandangan yang disederhanakan namun berpengaruh tentang ideologi.<sup>28</sup>

#### 4. Struktur Ideologi

Suatu ideologi terdiri dari gagasan (idea), aktivitas dan hasil karya. Struktur ideologi yang komprehensif apabila tersedia ide ide yang logis dan bermanfaat. Kemudian ada langkah kerja atau program kerja yang terorganisasi dengan baik dan menghasilkan target pencapaiannya. Filsafat bisa menjadi ideologi pergerakan karena mengolah ide ide, Begitupula teologi bisa menjadi doktrin pergerakan. Dalam proses membedakan ideologi dari ilmu, Syariati menjelaskan bahwa ilmu adalah pengetahuan manusia tentang alam semesta dan gejalanya, yang merefleksikan persepsi manusia terhadap kenyataan yang sesuai. Ilmuwan menemukan relasi, kualitas, dan sifat unik di alam, manusia, dan benda lain. Ilmu pengetahuan menyelidiki fakta-fakta eksternal (judgment de fait), sementara ideologi memanipulasi fakta-fakta tersebut menjadi nilai-nilai yang dapat diterima atau tidak (judgment de valuer). Subjek pemikir terlibat secara langsung dalam menghadapi berbagai kesulitan seperti memahaminya, memecahkannya, atau menelaahnya, dan memenuhi kebutuhan..<sup>29</sup>

Filsafat dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memahami sesuatu pengetahuan yang umum dan belum diketahui saat ilmu pengetahuan tidak dapat memahaminya. Filsafat membahas tentang idea metafisik, kebenaran, substansi, kosmologi penciptaan, makna kehidupan, berbicara tentang posibilitas peristiwa, fenomena dan konsep yang ada di pikiran dan alam manusia. Ideologi menjelaskan tiga tahapan yang membedakannya dari ilmu dan filsafat. Pertama, ideologi adalah upaya untuk memahami pengetahuan yang umum dan belum diketahui saat ilmu pengetahuan tidak dapat memahaminya. Ideologi membahas tentang ide-ide metafisik, kebenaran, substansi, kosmologi penciptaan, makna kehidupan, serta membicarakan tentang kemungkinan peristiwa, fenomena, dan konsep yang ada dalam pikiran dan alam manusia. Kedua, ideologi adalah metode untuk melihat dan menangkap fenomena dalam alam semesta, eksistensi, dan manusia. Ketiga, ideologi adalah metode untuk memahami dan memberikan penilaian terhadap konstruksi realitas

---

<sup>28</sup> Michael Freedon, *Ideology: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2003), Hal, 7.

<sup>29</sup> *Syariati, Tugas Cendekiawan Muslim, terj Amien Rais* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 157–58.

yang membentuk lingkungan sosial dan mental. Pada tahap terakhir, ideologi mencakup gagasan, metode, pendekatan, dan tujuan yang digunakan untuk mengubah keadaan yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, ideologi sebenarnya terdiri dari keyakinan, tanggung jawab, keterlibatan, dan komitmen.<sup>30</sup>

## C. Ideologi Barat

### 1. Sosialisme

Pada pertengahan abad ke-19 teori Sosialisme menjadi bahan kajian utama. Seorang pemikir sosialis berpengaruh saat itu adalah berasal dari Jerman yakni Karl Marx (1818-1883).<sup>1</sup>

Marx menemukan sebuah sistem hukum yang mengatur relasi perkembangan masyarakat dan sejarah dalam bidang ekonomi. Bidang ekonomi menjadi teori premis dasar atas penentuan bidang politik, agama, dan budaya. Bidang ekonomi telah menciptakan jurang pertentangan antara dua kelas, yakni kelas pekerja dan kelas pemilik, pertentangan ini semakin dipertajam oleh kemajuan teknik produksi barang. Pada akhirnya menghasilkan gejolak revolusi yang mengubah struktur kekuasaan di bidang ekonomi yang merambah kepada struktur kenegaraan dan juga cara berpikir manusia. Dalam buku inilah, memuat rumusan pertama terkait materialisme historis sebagai pandangan inti dari Marxisme<sup>31</sup>

Realitas perkembangan Marxisme menjadi diterima mengingat karakteristik negara-negara dunia ketiga kebanyakan merupakan korban imperialisme negara-negara maju, masih berkembangnya feodalisme, dan umumnya dipimpin oleh pemerintahan otokratik. Ide-ide Marxisme dipilih sebagai bentuk Sosialisme yang mewakili harapan masyarakat dunia ketiga untuk dapat menghantarkan cita-cita masyarakatnya<sup>32</sup>

Bahwa sosialisme Marxis adalah satu-satunya alternatif yang menggantikan kapitalisme dalam lintasan historis perkembangan. Namun, ini memberikan ruang bagi berbagai bentuk ekonomi untuk menduduki

---

<sup>30</sup> Syariati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, hal, 77.

<sup>31</sup> Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal,50-51.

<sup>32</sup> Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam Pemikiran Ali Syari'ati*, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2010), hal. 11

posisi kapitalisme dalam masyarakat, baik itu sosialisme Marxis sebagai sosialisme negara dengan nuansa dari warna-warna berbeda, atau ekonomi ganda dengan berbagai bentuk kepemilikan, atau redistribusi kekayaan kembali kepada warga dalam kerangka kepemilikan pribadi, dan sebagainya, yang semua merupakan bentuk yang mengatasi krisis kapitalisme tanpa perlu mencapai sosialisme Marxis. Dengan demikian, Marxisisme kehilangan dasar praktisnya, dan kehilangan karakter kebutuhan sejarah yang diperolehnya dari hukum-hukum materialisme sejarah dan fondasi Marxis dalam sejarah dan ekonomi. Setelah pemikiran dogmatis dilepaskan dari mantel ilmiahnya, ini tinggal di tingkat semua proposisi dogmatis lainnya.<sup>33</sup>

Realitasnya, kesadaran manusia modern terhadap masalah sosial lebih tajam daripada sebelumnya dalam sejarah kuno. Sekarang ini, ia lebih sadar akan posisinya terhadap masalah dan lebih peka terhadap kompleksitasnya, karena manusia modern sekarang menyadari bahwa masalah tersebut adalah buatan mereka sendiri. Dan bahwa sistem sosial tidak memberlakukan aturannya kepadanya sebagaimana hukum alam memberlakukan aturannya, yang mengendalikan hubungan manusia dengan alam. Ini berbeda dengan manusia kuno yang melihat sistem sosial, dalam banyak kasus, sebagai hukum alam, yang tidak memberinya pilihan atau kemampuan. Seperti halnya ia tidak bisa mengembangkan hukum gravitasi bumi, ia juga tidak bisa mengubah hubungan sosial yang ada. Hal ini wajar karena ketika manusia mulai percaya bahwa hubungan ini adalah hasil dari perilaku yang mereka pilih sendiri, dan bahwa mereka tidak kehilangan kehendaknya dalam ranah ini, masalah sosial menjadi refleksi pahit pemberontakan daripada penderitaan penyerahan diri. Di sisi lain, manusia modern mengalami perkembangan besar dalam penguasaan manusia terhadap alam yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penguasaan yang meningkat dengan sangat cepat dan dengan loncatan-loncatan yang luar biasa, ini meningkatkan kompleksitas masalah sosial.<sup>34</sup>

## 2. Komunisme

Kelahiran ideologi sosialis komunis berawal ketika ekspansi masif dan negatif kapitalisme di Eropa pada abad ke-19 yang semakin kuat. Praktek Imperialisme merajalela, eksploitasi sumber daya alam dan sarana produksi

---

<sup>33</sup> Muhammad Baqir Sadr, *Mawsu'ah al- Imam: al- Shahid al- Sayyid Muhammad Baqir al-Sadr*, (Qum:Pajohesgah Elmi Takhassusi Shahid Sadr, Dar al-Sadr, 1434 H), vol. 3, hal. 251.

<sup>34</sup> Muhammad Baqir al-Sadr, *al-Madrasah al-Islamiyyah: al-Insan al-Mu'asir wa al-Mushkilah al-Ijtima'iyah* (t.t: t.p, t.t), vol, 1, hal, 9.

dimiliki oleh segelintir pemodal. Individualisme menjadi budaya yang kuat dalam masyarakat. Sikap kaum gereja yang bekerjasama dengan kaum kapitalis untuk mengambil kekayaan rakyat. Jika ideologi adalah distorsi, itu akan menghilang begitu hubungan sosial yang sebenarnya telah diperkenalkan (kembali). Jika itu adalah produk dari pembagian yang tidak alami dan alienasi antara materi dan spiritual, itu akan menghilang begitu akar-akar materi dari yang spiritual diakui. Dan jika itu mengkonsolidasikan hubungan kekuasaan antara kelas yang berkuasa dan yang diperintah, itu akan menghilang begitu hubungan kekuasaan tersebut berubah menjadi rasa komunitas sosial dan kesetaraan yang demokratis. Jadi ideologi adalah sesuatu yang bisa diabaikan; itu adalah produk patologis dari keadaan historis dan akan layu ketika keadaan membaik. Konsepsi Marxis tentang ideologi telah berkontribusi pada pemahaman yang bersatu tentang ideologi. Jika ideologi memang tirai asap yang tidak menguntungkan yang menutupi realitas, semakin cepat kita menyingkirkannya semakin baik. Secara khusus, tidak ada gunanya memeriksanya untuk apa adanya, maupun dalam membedakan di antara berbagai varian ideologi. Bagi banyak Marxis, meskipun tidak untuk semua, seperti yang akan kita lihat, ideologi adalah bagian dari 'superstruktur' yang tidak memiliki nilai intrinsik. Sebagai hasilnya, pendekatan mereka terhadap ideologi telah mengecilkan minat terhadap sifat dan permutasi dari tirai asap yang menyembunyikan. Keyakinan quasi-mesianik Marx bahwa masyarakat sosialis, tidak terdistorsi akan menang berarti bahwa cacat-cacat saat ini seharusnya disesalkan, bukan untuk dijelajahi. Ini seperti seorang mahasiswa lembaga politik yang memutuskan bahwa itu adalah pemborosan waktu untuk mempelajari House of Commons karena debatnya menunjukkan praktik politik yang rendah: mereka menampilkan perilaku kasar, antagonisme kompetitif, ketidakmampuan yang buruk, dan susunan tempat duduk yang konyol. Sebaliknya, katakanlah si sarjana, mari kita manfaatkan upaya intelektual kita untuk memprediksi perkembangan lembaga legislatif praktik terbaik, yang dapat dipertahankan dan didukung secara permanen.<sup>35</sup>

Berkat usaha dari Engels teori Marx semakin populer dikalangan aktivis gerakan buruh Jerman yang dikenal sebagai Partai Sosial Demokrat Jerman. Dalam kongres di Effort pada tahun 1891 gerakan buruh terbesar pada waktu itu menerima pandangan dan analisa kritis Marx sebagai dasar program kerja partai mereka. Pengaruh susunan teori Marx dari Engels juga diterima luas, salah satunya oleh Partai Demokrat Rusia di mana Lenin

---

<sup>35</sup> Michael Freedman, *Ideology: A Very Short Introduction*, (New York: Oxford University Press, 2003), hal. 8-9.

menjadi wakilnya, perpaduan ajaran Engels dan Lenin kemudian menjadi yang dikenal sebagai ideologi komunisme internasional, dengan nama Marxisme-Leninisme<sup>36</sup>.

### 3. Kapitalisme dan Liberalisme

Liberalisme secara etimologi terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *liber* yang berarti bebas, dan isme adalah suatu paham atau aliran suatu kelompok. Sementara, istilah secara terminologi mendefinisikan liberalisme sebagai paham atau aliran yang menghendaki adanya kebebasan, baik berupa individu, agama, politik, hingga bebas berperilaku dalam kehidupan.<sup>37</sup>

Pada 31 Oktober 1517 Luther Protes melawan dengan menempelkan kertas berisi 95 dalil di gerbang pintu Gereja Wittenberg Jerman. Aksi protes Luther oleh masyarakat dunia dikenal sebagai *Disputation on the Power of Indulgences* dan menjadi titik awal berdirinya Kristen Protestan.<sup>38</sup>

Yang diikuti oleh kapitalis dan melaksanakan metodenya sepenuhnya, kecuali jika kebebasannya dilarang oleh kekuatan penindas dan jalan ditutup baginya. Dan cinta pada diri sendiri adalah: naluri yang kita tidak tahu naluri yang lebih umum dan lebih tua daripada itu, karena semua naluri adalah cabang dari naluri ini dan anak cabangnya, termasuk naluri untuk hidup. Jadi, cinta manusia pada dirinya sendiri, yang berarti cintanya pada kenikmatan dan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, dan kebencian terhadap rasa sakit dan penderitaan bagi dirinya sendiri, adalah yang mendorong manusia untuk mencari nafkah, dan menyediakan kebutuhan makanan dan materialnya. Oleh karena itu, seseorang mungkin mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri, jika dia menemukan bahwa menghadapi rasa sakit kematian lebih mudah baginya daripada menanggung penderitaan yang dipenuhi dalam hidupnya. Jadi, realitas alam sejati, yang terletak di balik seluruh kehidupan manusia dan mengarahkannya dengan jarinya, adalah: cinta pada diri sendiri, yang kita ungkapkan dengan cinta pada kenikmatan dan kebencian terhadap rasa sakit. Manusia tidak dapat diwajibkan untuk menanggung pahitnya rasa sakit tanpa sedikit pun kenikmatan, agar orang lain dapat menikmati dan bahagia, kecuali jika kemanusiaannya dicuri darinya, dan diberikan sifat baru yang tidak

---

<sup>36</sup> Fransisco Budi Hardiman, *Kritik Ideologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hal, 40-41

<sup>37</sup> Noersaleha dkk, “*Liberalisme dalam Pikiran Belia di Media Sosial*”, Jurnal Fuaduna, Vol. 1, No.2, (2017), hal, 166.

<sup>38</sup> Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal* (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 29.

mencintai kenikmatan dan tidak membenci rasa sakit. Bahkan warna-warna indah dari keheroisan, yang kita lihat dalam manusia dan kita dengar dalam sejarahnya.. sebenarnya juga tunduk pada kekuatan pendorong utama itu: (naluri cinta pada diri sendiri). Manusia mungkin mempengaruhi anak atau temannya pada dirinya sendiri, dan mungkin berkorban demi beberapa nilai dan prinsip. Tetapi dia tidak akan melakukan hal-hal heroik itu kecuali jika dia merasakannya.<sup>39</sup>

## A. Krisis Ideologi

### 1. Reduksi kebenaran Materialisme

Pembahasan tema ini mengenai adanya upaya mereduksi kebenaran atau menyempitkan kebenaran sehingga yang hadir adalah sesuatu yang tidak komprehensif. Materialisme berasal dari kata materi yang artinya kebendaan yang merupakan suatu pandangan hidup untuk mencari dasar kehidupan manusia dengan mengenyampingkan alam inderawi.<sup>40</sup>

Menurut Feuerbach bahwa hanya alamiah yang ada dan manusia adalah makhluk alamiah. Segala usaha yang dilakukan oleh manusia itu hasil dorongan dari alamiahnya. Yang terpenting bagi manusia adalah tergantung dari usahanya bukan akalinya, sebab pengetahuan hanya alat sebagai pengantar keberhasilan manusia. Maka dari itu agama dan metafisika harus ditolak.<sup>41</sup>

Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang lama-kelamaan menjadi makhluk egois, yang mementingkan diri sendiri, pragmatis dan materialis dalam kehidupan. Ini terjadi karna pengaruh dunia yang semakin maju, modern dan berkembang, sehingga berlomba mencari kekayaan pribadi tanpa memperdulikan orang lain. Keadaan ini telah terjadi di dunia modern dan merupakan ciri khas dari kehidupan materialis. Yaitu suatu corak kehidupan yang hanya mementingkan kebendaan di atas segala-galanya. Paham hidup ini dinamakan materialisme.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Muhammad Baqir, *Al-Madrasah al-Islamiyyah, Al-Insan al-Mu'asir wa al-Mushkilah al-Ijtima'iyah*,... hal,67.

<sup>40</sup> Nihaya dan Abdullah. *Filsafat Umum : Dari Yunani Kuno Sampai Neo-Modern*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2011. hal 151.

<sup>41</sup> Kamaruddin Mustamin. *Pengantar Filsafat Ilmu : Dari Sejarah ke Epistemologi*. Cet 1. Makassar: Alauddin University Press. 2014. hal, 40.

<sup>42</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 59.

Kenyataan bahwa arus materialisme modern yang lebih banyak menyebar di dunia Barat merupakan reaksi keras untuk menghadapi kebodohan, penyelewengan dan sikap keras dari pemimpin-pemimpin gereja Abad Pertengahan. Pada Abad Pertengahan ketika para agamawan menjadi satu-satunya otoritas penengah mengenai isu-isu yang berhubungan dengan ketuhanan, muncul di antara mereka gambaran, konsep dan ide-ide tentang Tuhan yang tidak memadai. Gereja, selain dari ketidakmemadainya gagasan teologisnya, juga dikenal memiliki sikap tidak manusiawi terhadap massa, khususnya terhadap para sarjana dan ilmuwan pemikir bebas. Inilah moment dan faktor yang secara tidak langsung membawa dunia Barat kepada pemahaman materialisme.<sup>43</sup>

Bagi Marx, hidup rohani masyarakat, kesadarannya, agamanya, moralitasnya, nilai-nilai budaya, dan seterusnya bersifat sekunder, karena hanya mengungkapkan keadaan primer, struktur kelas masyarakat, dan pola produksi. Sejarah tidak ditentukan oleh pikiran manusia, melainkan oleh cara ia menjalankan produksinya. Karena itu, perubahan masyarakat tidak dapat dihasilkan oleh perubahan pikiran, melainkan oleh perubahan dalam cara produksi<sup>44</sup>

Manusia disebut mikro-kosmos karena meskipun kecil, ia mengandung semua unsur kosmik di dalam dirinya, termasuk mineral, tumbuhan, hewan, bahkan "malaiikat dan unsur ilahi berupa ruh yang ditiup Tuhan kepadanya." Hal ini membuat manusia menjadi makhluk dua-dimensional: fisik dan spiritual..<sup>45</sup>

## 2. Relativisme Kebenaran

Secara etimologis, relativisme, yang dalam bahasa Inggrisnya disebut relativism, berasal dari bahasa Latin relativus (berhubungan dengan). Dalam konteks epistemologisnya, doktrin ini menyatakan bahwa semua kebenaran adalah relatif. Protagoras adalah tokoh utama yang mengembangkan paham ini., Pyrrho. Salah satu sebab seseorang meragukan ideologi karena adanya relativisme nilai. Selain itu sikap enggan untuk berpikir rasional menyebabkan manusia jadi berpikir dogmatis. Pengaruh relativisme bukan hanya pada ideologi tapi menyebar pada budaya, sosial dan penafsiran agama. Maka sebelum seseorang

---

<sup>43</sup> Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, Terjemahan Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2016), hal. 22

<sup>44</sup> Karl Marx dan Friedrich Engels, *The Holy Family* (Berlin: Dietz, 1956), h. 37

<sup>45</sup> Mulyadi Kartanegara, *Gerbang Kcarifan, Lentera mizan, Bandung, 2002 hal 112.*

menawarkan suatu ideologi, maka suatu ideologi itu harus punya argumen rasional dan memiliki sejarah yang pernah membuktikan kebenarannya, maka manusia bisa menilai ideologi dari logika, sejarah dan pencapaiannya<sup>46</sup>

Relativisme berasal dari kata relatif yang bermakna berkaitan dengan dan bergantung, relativisme etika adalah suatu faham yang percaya bahwasannya prinsip atau hukum etika itu bersifat tidak mutlak atau menurut definisi Mohammad Shomali dalam bukunya relativisme etika “*relativisme etika adalah pandangan bahwa tidak ada prinsip moral yang benar secara universal; kebenaran semua prinsip moral bersifat relatif terhadap budaya atau pilihan individu*”<sup>47</sup>

Terdapat tiga macam relativisme dalam relativisme moral, yakni relativisme deskriptif, meta akhlak dan normatif, namun disini penulis hanya akan membahas relativisme metaakhlak karena keberkaitannya secara langsung dengan filsafat moral. Relativisme meta akhlak, adalah keyakinan bahwa benar dan salah dalam penilaian moral itu tidak absolut atau universal, tetapi relatif atau bergantung pada tradisi, kesepakatan atau praktek yang ada dalam masyarakat ataupun individu.<sup>48</sup>

Argumen dari relativisme meta etika ini biasanya berdasarkan pada relativisme deskriptif dan menurut mereka pertentangan dalam menentukan hukum moral tidak mungkin dapat bisa diselesaikan secara rasional, terkadang dikatakan bahwa beberapa ketidak setujuan dalam moral itu tidak dapat disalahkan, maksudnya adalah bahwa keduanya tidak ada yang salah, keduanya bisa jadi benar.<sup>49</sup>

Di sini salah satu pemikiran yang berpandangan relativisme moral menurut penulis adalah utilitarian meskipun tidak secara tegas menyatakan relativitas moral namun berdasarkan pada prinsip-prinsipnya mereka mengakui relativitas moral. Karena menurut utilitarian baik dan buruk dinilai berdasarkan pada manfaat (kesenangan bagi sebanyak mungkin orang) , perbuatan baik adalah yang memberikan manfaat dan sebaliknya

<sup>46</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 949.

<sup>47</sup> Mohammad A. Shomali, *Relativisme Etika, Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru Tentang Dasar-dasar Moralitas*, (Jakarta: Serambi, 2005), hal 33.

<sup>48</sup>Relativisme metaakhlak ini sendiri terbagi menjadi dua golongan, ekstrim dan non-ekstrem, yang ekstrim meyakini seluruh sistem moral itu benar secara merata, sedangkan yang non-ekstrem meyakini ada salah satu dari sistem moral itu yang lebih benar dari yang lainnya. (Lihat buku Meniru Tuhan, 175-176).

<sup>49</sup> Chris Gowans, *Moral Relativism From The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, 2015. [http:// plato.stanford.edu/archives/fall2015/entries/moral-relativism/](http://plato.stanford.edu/archives/fall2015/entries/moral-relativism/) diakses pada 31 januari, 00.48 AM

perbuatan buruk adalah yang tidak memberikan manfaat. Berdasarkan pada pandangan ini standarnya adalah manfaat (bagi sebanyak mungkin orang) jadi tidak menutup kemungkinan terdapat sebagian lainnya yang tidak mendapatkan manfaat, jadi bisa jadi satu perbuatan baik bagi orang pertama namun buruk bagi orang kedua, dan tidak baik ataupun buruk bagi orang ketiga.

Di zaman Barat, doktrin postmodern ini pertama kali dicetuskan oleh F. Nietzsche dengan doktrin yang disebut nihilisme, yang intinya adalah relativisme. Kemudian, relativisme berkembang dalam peradaban modern yang didasarkan pada rasionalisme, materialisme, positivisme, evolusionisme, dan hedonisme. Paham ini selalu terkait dengan masalah etika, agama, dan kebudayaan. Pada abad ke-20, paham ini mendapat dukungan dari ahli antropologi dan studi kemanusiaan seperti Ruth Benedict, Edward Westermarck, Hans Reichenbach, dan lain-lain..<sup>50</sup>

### 3. Sekularisme.

Menurut Poespoprodjo dalam *Logika Scientifika*, kewajiban untuk mencari kebenaran adalah tuntutan intrinsik manusia dalam upaya merealisasikan manusia sesuai dengan keagungan kemanusiaannya. Manusia dianugerahi akal budi yang membedakannya dari makhluk hidup lainnya, memungkinkannya untuk berpikir. Berpikir pada dasarnya adalah sebuah proses yang menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan ini menjadi penerang bagi peradaban manusia di mana manusia dapat menemukan dan menghayati hidupnya dengan lebih sempurna.<sup>51</sup>

Pada zaman itu, kebudayaan di Barat, termasuk sastra, seni, filsafat, dan kehidupan sosial, menunjukkan perkembangan baru yang mencolok. Manusia tidak lagi menganggap dirinya sebagai makhluk yang hadir sementara di dunia ini, tetapi sebagai pencipta dunianya sendiri. Manusia mulai dianggap sebagai pusat dari realitas kehidupan..<sup>52</sup>

Menurut Karel Dobbelaere dalam "Zanuchu", sekularisme adalah perubahan struktural dalam kepercayaan, mencakup aspek agama serta sosial-politik, ekonomi, sains, dan pendidikan yang bersifat keduniawian.

---

<sup>50</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam* (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis), (Ponorogo: CIOS-ISID, 2008), Hal., 92.

<sup>51</sup> W. Poespoprodjo. *Logika Scientifika Pengantar Dialektika dan Ilmu* (Cet. I; Bandung : Pustaka Grafika, 1999), Hal. 61.

<sup>52</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1985), Hal. 3.

Dobbelaere mengemukakan bahwa konflik antara agama dan kehidupan duniawi menyebabkan keduanya harus mengalami marjinalisasi..<sup>53</sup>

Keberadaan alam semesta harus dipahami sebagai satu kesatuan dengan realitas Tuhan. Kesatuan ini bersifat eksistensial dan esensial, yang berarti alam semesta tidak bisa dipisahkan dari Tuhan; keberadaannya memperlihatkan keberadaan Tuhan itu sendiri. Setiap entitas dalam alam semesta mencerminkan kesatuan yang pasti dengan Esensi-Nya, yang juga merupakan akhir dari rangkaian sebab-sebab.<sup>54</sup>

Dalam konteks ini, spiritualitas tidak mengabaikan makna-makna materi dalam alam atau membatasi keberadaan hanya pada dimensi rohani semata, seperti yang banyak diinterpretasikan oleh penulis Barat. Dalam Islam, spiritualitas mengakui kesejatian rohani dan jasmani, tetapi menghubungkan keduanya dengan Penyebab Pertama, yaitu Allah (Sabab al-Musyarak), dalam dimensi yang lebih dalam. Dengan demikian, pandangan spiritual sejatinya adalah pemahaman akan hubungan kehidupan dan alam dengan Allah, serta manifestasi dari kekuasaan dan ketentuan-Nya. Dengan makna ini, alam secara umum dapat dianggap sebagai sesuatu yang memiliki dimensi spiritual.<sup>55</sup>

Pendidikan Islam yang memiliki karakter modern dan universal harus mampu menyesuaikan konsepnya dengan perkembangan zaman yang ada. Jika pendidikan Islam mampu mengintegrasikan paradigma sekuler dan spiritual, langkah berikutnya adalah memastikan bahwa pendidikan ini dapat membimbing masyarakat Muslim menuju pemikiran dan perilaku yang humanis serta universal. Saat ini, dunia pendidikan Islam memerlukan konsep dan strategi integral yang dapat mendidik semua aspek kemanusiaan dalam menghadapi tantangan dari arus budaya dan sosial yang dipercepat oleh pertumbuhan teknologi informasi.

#### **4. Terorisme dan Radikalisme**

Salah satu akar terorisme paling mendasar adalah paham radikalisme yang mengarah pada tindakan-tindakan radikal yang dilakukan dengan cara memaksa kehendak. Sarlito Wirawan berpendapat bahwa pelaku terorisme sering kali adalah individu biasa yang memeluk ideologi yang berbeda dari mayoritas masyarakat, dan mereka meyakini bahwa ideologi

---

<sup>53</sup> Sonny Eli Zaluchu, “*Mengkritisi Teologi Sekularisasi dalam Kurios*”, Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen vol. 4, no. 1, (April 2018), Hal. 27.

<sup>54</sup> Muḥammad Baqîr Şadr, *Falsafatunâ*, Hal. 229.

<sup>55</sup> Muḥammad Baqîr Şadr, *Syahadat Kedua*, Hal. 43

yang mereka anut adalah satu-satunya yang benar dan mutlak. Mereka menganggap siapa pun yang menganut ideologi di luar lingkaran mereka sebagai pengganggu umat manusia yang harus dilawan..<sup>56</sup>

Banyaknya kasus kekerasan dan terorisme sering kali mempengaruhi citra agama, terutama ketika kasus-kasus tersebut dikaitkan dengan Islam. Hal ini menimbulkan pertanyaan besar mengenai sejauh mana pemahaman tentang Islam bagi setiap penganutnya. Sebagai agama dengan mayoritas penganut di dunia, Islam memiliki peran penting dalam membentuk lingkungan yang damai bersama pemeluk agama lain. Ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup bagi mayoritas umat manusia berimplikasi kuat terhadap cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat..<sup>57</sup>

Ciri khas kelompok terorisme adalah penggunaan kekerasan secara masif sebagai penyelesaian akhir atas permasalahan yang sering terjadi dalam berbagai situasi. Pertama, kekerasan dilandasi oleh tujuan politik-keagamaan yang didukung oleh ideologi-ideologi lain, sering kali dengan misi terselubung untuk memperoleh keuntungan finansial dan menimbulkan ketakutan di masyarakat. Kedua, suatu perbuatan dapat dikategorikan sebagai terorisme jika melibatkan kekerasan atau potensi ancaman kekerasan yang direncanakan. Ketiga, terorisme seringkali ditujukan untuk mempengaruhi persepsi pribadi maupun masyarakat luas di luar korban langsung, bukan hanya untuk menyerang korban langsung. Keempat, terorisme sering melibatkan warga sipil dan tentara yang tidak terlibat dalam pertempuran sebagai sasaran kekerasan. Kelima, pelaku terorisme biasanya bertindak secara rasional dan memahami situasi lapangan, serta aksi mereka jarang dilakukan secara sembarangan tetapi telah direncanakan dan dipilih dengan teliti oleh pimpinan teroris..<sup>58</sup>

Dampak dari terorisme adalah menciptakan rasa takut dan trauma terhadap ancaman serta kekerasan yang dilakukan oleh kelompok teror. Namun, penting untuk memahami bahwa mengkaji perilaku terorisme dari perspektif agama tidak dapat sepenuhnya menjelaskan masalah ini. Terorisme adalah masalah kompleks yang melibatkan dinamika psikologis dan perubahan ideologi yang mendalam di kalangan pelakunya. Istilah radikalisme dalam konteks agama, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa

---

<sup>56</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia dalam Tunjauan Psikologi* (Jakarta: Pustaka Alfabet dan LaKIP, 2012), hal. 16.

<sup>57</sup> Mukhamad Saifunnuha, *Jihad Dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Penafsiran „Double Movement“ Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital Dalam Al-Quran*, *Skripsi*, IAIN Salatiga, 2018, hal 2.

<sup>58</sup> Abdul Muis Naharong, *Pejuang Kemerdekaan adalah Teroris? Menjelaskan Pengertian Terorisme*, *Jurnal Paramadina*, Vol. 9, No. 1 (April 2012), Hal. 259- 276.

Arab, belum memiliki padanan yang tepat dalam kamus bahasa Arab. Istilah ini sebagian besar merupakan produk Barat yang sering dikaitkan dengan fundamentalisme dalam Islam. Dalam tradisi Barat, istilah fundamentalisme dalam Islam juga sering digantikan dengan istilah lain seperti ekstrimisme Islam (seperti yang digunakan oleh Gilles Kepel), Islam radikal (menurut Emmanuel Sivan), integrisme, revivalisme, atau Islamisme.<sup>59</sup>

Menurut Esposito, seorang pakar tentang Islam, ketika mengelaborasi istilah "fundamentalisme," ia mengasosiasikannya dengan tiga hal berikut: Pertama, sebuah gerakan dikatakan fundamentalis jika mereka mendesak untuk kembali kepada ajaran agama yang mendasar atau fondasi agama yang murni. Kedua, pemahaman tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh kelompok Protestan Amerika pada abad ke-20, yang menekankan interpretasi harfiah dari Injil sebagai dasar yang fundamental bagi ajaran agama Kristen. Ketiga, istilah fundamentalisme sering dikaitkan dengan sikap anti-Amerika. Esposito menambahkan bahwa istilah ini memiliki muatan politis Kristen dan merupakan stereotype Barat, yang sering kali menunjukkan ancaman monolitik yang sebenarnya tidak ada.<sup>60</sup>

Gerakan radikalisme atau fundamentalisme dalam Islam dewasa ini, era kontemporer, tampaknya lebih banyak dipengaruhi oleh respons terhadap Barat. Meskipun tema-tema yang mereka angkat cenderung inward oriented, hal ini menjadi concern utama dan pilihan ideologis bagi mereka. Setidaknya ada dua masalah besar yang menjadi perhatian utama kelompok ini. Pertama, mereka menolak sekularisme yang dianut oleh masyarakat Barat yang memisahkan agama dan politik, gereja, dan masjid dari negara. Mereka melihat kesuksesan Barat dalam menerapkan sekularisasi sebagai sesuatu yang berbahaya, karena dianggap dapat mengancam Islam sebagai agama yang tidak hanya mengurus persoalan akhirat saja, tetapi juga urusan duniawi. Kedua, banyak umat Islam yang menginginkan agar masyarakat mereka diperintah sesuai dengan Al-Qur'an dan syariat Islam sebagai hukum negara.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Junaidi Abdullah, "Radikalisme Agama: Dekonstruksi Ayat Kekerasan dalam al-Qur'an", dalam Jurnal Kalam, Vol. 8, No. 2, Desember 2014, Hal. 3.

<sup>60</sup> John L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality* (New York: Oxford University Press, 1992), hal. 8-9.

<sup>61</sup> Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen dan Yahudi* (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. ix. Lihat juga Leonard Binder, *Islamic Liberalism: a Critique of Development Ideologies* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1988), hal. 16-49.

Di kalangan beraliran radikalisme dan fundamentalisme, Islam tidak hanya dipandang sebagai alternatif ideologis, tetapi juga dianggap sebagai keharusan teologis dan praktik yang harus dilaksanakan secara bersamaan. Selain merujuk pada akar teologis, mereka juga menggunakan konsep "jihad", yang sering diartikan sebagai "perang"..

Konsep jihad sering kali dilegitimasi oleh kalangan Islam fundamentalis dan radikal untuk melakukan tindakan teror, seperti yang saat ini marak terjadi di berbagai kawasan dunia, termasuk Indonesia. Alasan mendasar bagi mereka dalam menjalankan jihad ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah [2]:120, yang artinya: "Tidak akan rela, baik Yahudi maupun Nasrani, sehingga engkau tunduk kepadanya." Ayat ini dipahami oleh kalangan keras sebagai panggilan untuk waspada terhadap Yahudi dan Nasrani yang mereka anggap sebagai musuh yang selalu mengancam kepercayaan umat Muslim. Pemahaman literalistik terhadap ayat ini berdampak dalam sejarah, terlihat dalam Perang Salib yang berlangsung selama lebih dari 300 tahun antara umat Islam dan Kristen. Umat Islam merasa perlu merevitalisasi dan meneguhkan keyakinan serta universalitas iman mereka dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Penting untuk membedakan antara iman kepada Tuhan dan ketaatan kepada hukum negara. Hal ini dikenal sebagai gagasan agama publik, di mana agama hadir dalam hubungan dengan Tuhan serta wahyu-Nya, yang mendorong pemahaman terhadap keragaman kemanusiaan dan budaya. Gagasan ini mengarah pada civil religion, yang lebih dikenal sebagai agama publik, di mana nilai-nilai universal dapat mengakomodasi keberagaman manusia dan peradaban. Ini menunjukkan bahwa agama, sebagai keyakinan pribadi, ada di tengah-tengah individu yang berbeda-beda dalam hal agama, etnis, budaya, dan kelas sosial.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Jose Casanova, *Agama Publik: Agama di Era Modern* (Malang: Riset dan UMM Press, 2007), Hal. 230.

### BAB III

## IDEOLOGI DALAM PANDANGAN BĀQIR ṢADR

#### A. Definisi Ideologi Islam .

Ideologi merupakan jendela dalam memandang dunia yang menentukan cara manusia berinteraksi dengan lingkungan material dan sosialnya. Ideologi mencakup nilai, norma, dan kebiasaan yang dianut oleh manusia serta dianggap mampu mewujudkan cita-cita hidup mereka. Muhammad Baqir Ṣadr melihat Islam sebagai sebuah ideologi yang berbeda dari Barat dalam hal ini. Bagi Muslim, Islam bukan hanya agama untuk diikuti, tetapi juga harus ditegakkan sebagai kaidah pemikiran dan landasan umum dari segala yang mereka bangun dari berbagai pemikiran peradaban serta konsepsi tentang alam, kehidupan, manusia, dan masyarakat. Ini merupakan tugas yang harus diemban oleh kaum Muslim yang sadar. Tidak diragukan bahwa ideologi agama memperhatikan aspek ini dan mengharuskannya dimiliki oleh setiap individu yang beragama..<sup>63</sup>

Keimanan memanifestasikan kesadaran murni yang memungkinkan individu untuk melihat hubungan yang esensial antara manusia dan Tuhannya, serta hubungan yang kompleks antara Tuhan dengan alam semesta yang diciptakan-Nya.<sup>64</sup> Manusia adalah makhluk yang memiliki ideologi. Ideologi menjadi panduan dalam kehidupan mereka di dunia. Di masa lampau maupun di masa depan, tidak ada masyarakat yang dapat berjalan tanpa ideologi. Tanpa suatu ideologi atau sistem, masyarakat tidak akan pernah terbentuk. Ideologi manusia merupakan jendela dari mana mereka memandang dunia. Jendela ini menentukan cara-cara mereka berinteraksi dengan lingkungan material dan sosial di sekitarnya.<sup>65</sup> Islam memiliki pandangan dunia yang menjadikannya sebuah ideologi, di mana setiap ajaran yang terdapat dalam Islam dianggap sebagai nilai-nilai yang ideal. Manusia dalam suatu masyarakat sering mengalami kontradiksi antara keinginan dan keuntungan mereka. Masyarakat yang beragam juga sering mengalami kontradiksi dalam hal standar atau kriteria di mana kepentingan individu atau kelompok bisa saja merugikan individu atau kelompok lainnya.

---

<sup>63</sup> Muḥammad Baqīr Ṣadr, *Syahadat Kedua: Ketika Keimanan saja Tak Cukup*, terj. Muḥammad Abdul Qadir Alcaff, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 55. Lihat pula hal 104.

<sup>64</sup> Muḥammad Bāqir Ṣadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah* terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), hal. 5-6.

<sup>65</sup> Muḥammad Baqīr Ṣadr, *Syahadat Kedua: Ketika Keimanan saja Tak Cukup*, terj. Muḥammad Abdul Qadir Alcaff, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 101-102

Kepercayaan manusia terhadap standar moral yang kurang sempurna sering menjadi penyebab bencana yang menyeret mereka pada konflik yang berkelanjutan.<sup>66</sup>

## B. Fondasi Ideologi Islam

### 1 Rasionalitas.

Menurut Aristoteles bahwa manusia adalah hewan berpikir. Karena bisa berpikir membedakan dirinya dengan makhluk yang lain. Manusia hidup sebagai *zoon Pooliticon* atau sosial, bersama masyarakat manusia menciptakan pengetahuan dan nilai. Pekerjaan berpikir mendalam adalah tugas seorang filsuf. Karena mendalamnya pemikirannya biasanya para ideolog seperti Marx, Adam Smith, Lenin, Ali Syariati, mereka semua mempelajari Filsafat. Di dunia Islam hadir M.Bāqir Ṣadr yang menjadi sosok Mujahid dan Mujtahid yang membela Islam. Dia memiliki kepedulian mengenai keadaan umat Islam yang mengalami krisis epistemologis dan ideologis. Seseorang mengalami krisis ideologis diakibatkan pula oleh krisis epistemologis. Karya falsafat yang secara khusus mengkritik bangunan falsafah Barat tertuang dalam buku "Falsafatunā: Dirāsah al-Mawdhū'iyah fī al-Mu'tarak al-Shirā' al-Fikrī al-Qā'im bayna al-Mukhtalaf al-Thayarāt al-Falsafiyah wa al-Falsafah al-Islāmiyyah wa al-Māddiyah al-Diyaliktikiyyah (al-Marksiyyah)". Dalam buku ini, Muhammad Baqir Ṣadr menyajikan kritik epistemologis terhadap pandangan dunia Barat yang menyimpulkan kematian metafisika, terutama dalam konteks materialisme dialektis dalam Marxisme. Selanjutnya, ia menjelaskan bagaimana Islam mengajukan konsep mendasar tentang dunia beserta metode berfikirnya. Di sini terlihat konfrontasi pemikiran yang sangat jelas antara Islam dan Barat, dengan argumen filosofis yang mendalam dan komprehensif.<sup>67</sup>

Buku tersebut terdiri dari dua bagian utama dalam pembahasannya. Pertama, tentang epistemologi, di mana Muhammad Baqir Ṣadr membedakan dua bentuk pengetahuan: konsepsi dan tashdīq (penilaian kebenaran pengetahuan atau aksiologi ilmu). Dalam bagian ini, ia mengkritik epistemologi dalam berbagai tradisi atau aliran falsafat Barat. Bagian kedua membahas tentang metafisika dan konsep falsafat mengenai dunia. Di sini, dia berupaya mengkritik kerangka berpikir dalam falsafah yang menganggap metafisika sebagai sesuatu yang takhayul dan kata-kata kosong, dengan memperkenalkan prinsip *prima causa* (sebab pertama) sebagai sesuatu yang menyebabkan adanya yang lain. Baginya, jika hukum kausalitas berlaku di alam semesta, tidak mungkin ada sebab yang tanpa

---

<sup>66</sup> Muhammad Baqir Ṣadr, *Syahadat Kedua: Ketika Keimanan saja Tak Cukup*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaff, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 48

<sup>67</sup> Muhammad Baqir Ṣadr, *Syahadat kedua: ketika keimanan saja tak cukup*, hal.

hingga. Argumentasinya menegaskan bahwa urutan sebab akan berhenti pada Sebab Pertama yang pasti.<sup>68</sup>

## 2 Teks Suci Alquran

Dalam ajaran agama yang diwahyukan, ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan. Pertama, melalui wahyu yang merupakan komunikasi langsung antara Tuhan dan manusia. Kedua, melalui akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia, menggunakan kesan-kesan yang diperoleh dari panca indra sebagai bahan pemikiran untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan. Wahyu dan akal merupakan dua anugerah Tuhan yang diberikan demi kepentingan manusia. Namun, pertanyaannya adalah bagaimana manusia dapat secara penuh kesadaran menerima kebenaran dari kedua sumber pengetahuan tersebut.<sup>69</sup> Argumentasi bahwa wahyu memiliki karakter rasional dan mengabstraksi permasalahan kehidupan dari fenomena ilmiah, sehingga memungkinkan wahyu untuk memiliki sisi rasionalitas dan dimensi sejarah, yang pada gilirannya mempengaruhi tujuan dan tindakan manusia. Wahyu merupakan pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan lain atau kesimpulan yang diperoleh akal. Dalam teori disposisi, wahyu merupakan konsep dan realitas yang memiliki hubungan tak terpisahkan dengan Tuhan dan alam. Teori disposisi tentang wahyu mencakup pengetahuan tentang segala sesuatu. Rahasia keabadian ajaran Alquran terletak pada kekuatan prinsip-prinsip rasionalnya. Alquran memiliki struktur epistemologi yang khas. Keserasian antara muatan Alquran dengan prinsip-prinsip rasional yang kokoh menyebabkan ajaran-ajaran selalu hidup dan dinamis, serta tetap terjaga sepanjang sejarah. Para ilmuwan dan filsuf Muslim selalu mengedepankan prinsip-prinsip rasional dalam mempelajari ajaran-ajaran agama. Prinsip-prinsip yang rasional ini tidak hanya membantu para ilmuwan untuk mendesain sebuah metode yang mapan, tetapi juga merupakan hasil dari penalaran dan refleksi yang sangat intens dan mendalam.<sup>70</sup>

## 5. Pengalaman kemanusiaan.

Manusia pada hakekatnya adalah individu yang menjalin hubungan dengan sesamanya dan dengan dunianya. Menjadi manusia berarti menjalin

---

<sup>68</sup> Muhammad Baqir, Al-Madrasah al-Islamiyyah, Al-Insan al-Mu'asir wa al-Mushkilah al-Ijtima'iyah, (Tab'ah Qadimah, Pengetahuan Islam, Vol, 1) Hal 56.

<sup>69</sup> J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), Hal 18.

<sup>70</sup> 5Irshadnia Muhammad (dkk.), Mulla Şadra: Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme, Volume I, Nomor 4, (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), hal. 41-42.

hubungan dengan sesama dan dengan dunia. Dalam hubungannya dengan dunia, manusia melakukan integrasi, berintegrasi, bukan melakukan adaptasi atau beradaptasi. Manusia utuh adalah manusia sebagai subyek, dimana ia berintegrasi. Integrasi dengan lingkungan adalah merupakan ciri khas aktivitas manusia. Integrasi muncul dari kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan realitas, disertai dengan kemampuan kritis untuk membuat pilihan serta mengubah realitas. Sedangkan manusia, dalam pandangannya, dikatakan tidak utuh lagi, apabila ia berlaku dan diperlakukan sebagai obyek, dimana ia melakukan adaptasi terhadap dunia. Seseorang individu tidak dapat dikatakan utuh bila orang itu kehilangan kemampuan untuk memilih, bila pilihannya adalah pilihan orang lain, dan bila keputusan-keputusan yang diambilnya merupakan keputusan yang ditentukan oleh 'orang luar', bukan berasal dari keputusannya sendiri. Bila keputusannya dipengaruhi orang lain, ia hanya melakukan adaptasi. Ia hanya 'menyesuaikan diri'. 'Penyesuaian diri' semacam itu tak ubahnya dengan kekhasan tingkah laku binatang, yang bila dilakukan oleh manusia, hal itu merupakan tanda atau gejala dehumanisasi.<sup>71</sup>

Marxisme menganggap bahwa manusia beradaptasi secara rohaniah dan intelektual sesuai dengan cara produksi dan jenis kekuatan produksi. Manusia, secara independen dari mereka, tidak dapat berpikir secara sosial atau mengetahui apa sistem yang paling tepat. Sebaliknya, kekuatan produksi yang menentukan pengetahuannya dan memungkinkannya menjawab pertanyaan pokok yang kita ajukan di awal percakapan ini. Mesin angin, sebagai contoh, memberikan umat manusia perasaan bahwa sistem feodal adalah sistem yang paling tepat, dan mesin uap yang menggantikannya mengajarkan manusia bahwa sistem kapitalis adalah yang paling layak untuk diterapkan. Alat produksi listrik dan nuklir modern saat ini memberikan masyarakat pemahaman baru yang meyakini bahwa sistem sosialis adalah yang paling tepat. Kemampuan umat manusia untuk menyadari sistem yang paling tepat sepenuhnya tergantung pada kemampuannya untuk menerjemahkan makna sosial kekuatan produksi dan menggema dengan tepatnya. Adapun jaminan-jaminan yang menjamin kebenaran, kesehatan pemahaman, dan keberhasilan umat manusia dalam membayangkan sistem yang paling tepat... ini tercermin dalam pergerakan sejarah yang selalu maju. Selama sejarah, dalam pandangan Marxisme, naik tingkat secara bertahap, maka pemahaman sosial baru tentang sistem yang paling tepat haruslah pemahaman yang benar.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Paulo Freire, *Education as The Practice of Freedom*, New York, Seabury Press, 1973. Hal 74.

<sup>72</sup> Muhammad Baqir Al-Sadr, *Al-Madrasah al-Islamiyyah (1) Al-Insan al-Mu'asir wa al-Mushkilah al-Ijtima'iyah (Tab'ah Qadimah, vol, 1) Hal, 12.*

## B. Struktur Pengetahuan dan nilai.

### 1. Pengetahuan Ontologis.

Pengetahuan ontologis adalah mengenai wujud atau realitas, karena adanya realitas kita bisa bicara banyak hal. Sebab bila sesuatu itu ada maka ia bisa dibicarakan. Suatu ideologi berisi mengenai prinsip hidup dan pandangan hidup, lalu apakah kehidupan itu ada? Manusia berbicara mengenai ada sebagai bahasa dan struktur kehidupan. Manusia hidup dalam ruang waktu, tetapi mereduksi hidup itu hanya pada dimensi materialis adalah keliru. Sehingga pemahaman ontologis adalah memahami realitas mendasari segala hal. Manusia mencapai pemikiran metafisis dengan menyimpulkan bahwa segala sesuatu dalam sekitarnya dapat dikonseptualisasikan dalam konsep-konsep umum universal seperti wujud dan nirwujud, kemungkinan dan kemustahilan, kesatuan dan multiplisitas, kerangkapan dan kesederhanaan, bagian dan keseluruhan, prioritas dan posterioritas, serta sebab dan akibat. Manusia cenderung menggunakan konsep-konsep ini untuk mendukung keimanan asli kepada Allah, yang Mahasuci dan Maha Terpuji, dan untuk membenarkan serta menjelaskannya dalam istilah-istilah filsafat.<sup>73</sup> Pembahasan tentang wahyu (risalah) disamping ketuhanan dan kenabian merupakan bagian pokok dan utama dari konsep dasar agama. Nasr menjelaskan bahwa manusia modern telah lupa siapakah ia sesungguhnya. Karena hidup di pinggir lingkaran eksistensinya, manusia modern hanya mampu memperoleh pengetahuan tentang dunia yang secara kualitatif bersifat dangkal dan secara kuantitatif berubah-ubah. Dari pengetahuan yang hanya bersifat eksternal ini, mereka kemudian berupaya merekonstruksi citra diri. Akibatnya, manusia modern semakin menjauh dari pusat eksistensi dan semakin terperosok dalam jeratan pinggir eksistensi.<sup>74</sup> Aliran eksistensial menjelaskan keberadaan manusia hidup dalam keterlemparan didunia tanpa kehendak menerima atau menolak, maka sejak awal manusia sudah mengalami krisis eksistensial bahkan kelanjutan hidupnya adalah absurd. Maka seluruh makna bisa relatif atau hampa.

Periode singkat ketika tradisionalisme masih berkuasa berakhir dengan kekalahan total para pemimpin Islam ini dan pengusiran atau kematian mereka. Tokoh-tokoh seperti Abd el-Qadir, Sanussiyya dari Libya, dan Imam Shamil lenyap dalam ingatan. Jihad mereka yang tanpa harapan mungkin telah menimbulkan kerinduan romantis untuk perbuatan epik yang tidak tercemar oleh cara-cara modern, tetapi justru tradisionalisme

---

<sup>73</sup> Muhammad Bāqir Ṣadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah-tcrj.* Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), hal. 6-7.

<sup>74</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in The Modern World*, (London) worts power asosociates, 1987, hal 4-5.

mereka yang dianggap bertanggung jawab atas kekalahan akhir mereka. Modernis seperti Afghani, Abduh, dan Ridha tidak meningkatkan kapasitas Islam untuk merespons serbuan Barat atau berhasil menyelaraskan versi Islam mereka dengan prinsip-prinsip tatanan modern. Pada akhirnya, beberapa di antara mereka seperti Ridha bahkan berbalik melawan ideal Islam yang 'direformasi' dan memilih varietas Salafi yang lebih murni sebagai satu-satunya cara untuk menghidupkan kembali dunia Islam. Sekularis yang menguasai tanah-tanah Islam selama hampir lima puluh tahun juga tidak mampu membentuk kembali masyarakat mereka sesuai dengan cetakan sekuler Eropa. Agama tidak menghilang dari masyarakat mereka meskipun seringkali diambil tindakan keras untuk menghilangkan keberadaannya.<sup>75</sup>

Gerakan Islamisasi pengetahuan, yang dipelopori oleh al-Attas, al-Faruqi, dan lainnya, telah merintis dengan beberapa publikasi ambisius tentang 'Islamisasi' ilmu sosial. Pengaruh mereka bersifat marginal. Para pembaharu liberal dalam agama pada dasarnya menyerahkan argumen bahwa umat Muslim akan dilayani dengan baik jika mereka mengadopsi kebenaran demokratis dan liberal dari Barat sebagai milik mereka sendiri. Ilmu pengetahuan Islam telah mengalami nasib seperti arsitektur Islam, perencanaan kota Islam, kedokteran Islam, dan ekonomi Islam. Hal ini entah diucapkan dalam bentuk lampau atau dilanjutkan dengan beberapa penganut dan sedikit atau tanpa vitalitas.<sup>76</sup>

Saat setiap aspek peradaban Islam memudar, sedikit yang tersisa secara alami menjadi lebih signifikan dan semakin menjadi ciri khasnya. Budaya Islam tetap ada. Mereka semakin bersifat lokal dan nasional, terkait dengan identitas dan kesetiaan rasial atau etnis daripada manifestasi dari peradaban universal. Peradaban Islam yang dahulu universal sekarang berkurang menjadi dua elemen yang masih mempertahankan vitalitas nyata dan dapat melintasi batas-batas bangsa dan masyarakat: dunia agama orang beriman dan taat serta dunia politik kekuasaan dan pemerintahan. Bagi banyak orang, ini menjadi satu-satunya rute yang masih ada melalui mana peradaban Islam mungkin dapat diperbaharui. Kehidupan spiritual atau batin umat Muslim menyusut untuk mendukung Islam yang didasarkan pada aturan dan ritual. Baik Islam politik maupun berbagai ortodoksi fundamentalis memprioritaskan bentuk luar dari kesalehan dan ketaatan sebagai konfirmasi adanya dasar Islam dalam masyarakat. Begitu juga dengan berbagai otorisasi otoriter dan pseudo-demokrasi yang berkuasa di dunia Muslim. Mudah untuk meningkatkan kredensial Islam

---

<sup>75</sup> The crisis of islamic civilization Ali A Allawi, yale university press new haven and london, 2009 Hal 250-251.

<sup>76</sup> Ali A Allawi, *The Crisis of Islamic civilization*, hal, 251.

dengan membangun masjid raksasa dan merayakan dengan penuh kemewahan berbagai festival Islam. Penyebaran saluran Al-Quran dan program-program keagamaan adalah aspek lain dari kekhawatiran terhadap manifestasi luar Islamisme.<sup>77</sup>

### 1. Nilai Tauhid dan keadilan.

Manusia dari zaman kezaman ingin memujudkan keadilan, maka proses menjalankan keadilan itu menjadi tema sentral dalam ideologi. Tema kebenaran akan selalu bersama dengan keadilan. Kebenaran merupakan tema filosofis dan keadilan juga bisa pakai dalam menganalisis ekonomi dan politik. Bagi Hegel sejarah manusia adalah mengenai usaha untuk mengaktualkan kebebasan individu semakin berkualitas.<sup>78</sup>

Keimanan kepada Allah tidak timbul dari rasa takut atau kagum saat menghadapi bencana alam atau perilaku alam yang tidak terduga. Justru, jika keimanan lahir dari ketakutan atau kagum, orang-orang paling religius dalam sejarah manusia pasti adalah yang paling dipenuhi oleh rasa takut dan kecemasan. Sebaliknya, kaum Muslim yang telah membawa cahaya iman sepanjang sejarah adalah orang-orang yang memiliki kekuatan, karakter, dan tekad yang besar. Keimanan ini bukanlah sekadar ekspresi dari kecenderungan manusia untuk mengabdikan kepada Penciptanya, tetapi juga merupakan manifestasi kesadaran murni yang memungkinkan manusia untuk memahami hubungan antara dirinya dengan Tuhannya, serta antara Tuhan dengan alam semesta yang diciptakan-Nya..<sup>79</sup>

Berbeda dari Barat, pandangan dunia Islam yang didasarkan pada tauhid diyakini oleh Muhammad Baqîr Şadr mampu menciptakan sistem sosial yang membawa kesejahteraan. Tauhid di sini mengacu pada keyakinan dan kesaksian bahwa "tidak ada Tuhan selain Allah". Pernyataan ini mengandung makna paling agung dan kaya dalam seluruh khazanah Islam. Semua keragaman, kebudayaan, pengetahuan, kebajikan, dan peradaban dalam Islam disatukan dalam kalimat singkat: *lā ilāha illā Allāh*.<sup>80</sup>

Mengatakan bahwa Tuhan ada dan keberadaan-Nya mandiri bukan tanpa alasan, Muhammad Baqîr Şadr memberikan penjelasan rasional dengan argumen kausalitas. Menurutnya, dalam hukum kausalitas, setiap

---

<sup>77</sup> Ali A Allawi, *The Crisis of Islamic civilization*, hal. 251-252.

<sup>78</sup> F.Budi Hardiman, *Filsafat Barat*, Gramedia, Jakarta, 2002, Hal 56

<sup>79</sup> Muhammad Bāqir Şadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah* terj. Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011), hal. 5-6.

<sup>80</sup> Ismâîl Râjî al-Fârûqî, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1988), hal.

sesuatu merupakan akibat dari sebab sebelumnya, dan setiap sesuatu memerlukan sebab untuk menjadi ada. Namun, dalam konteks alam semesta, jika hukum kausalitas berlaku, tidak mungkin ada rangkaian sebab yang tak terhingga. Akhir dari rangkaian tersebut haruslah Sebab Pertama (*prima causa*) yang pasti. Sebab Pertama ini tidak terikat pada hukum kausalitas seperti halnya yang berlaku bagi yang lain. Hal ini dikarenakan keberadaan Sebab Pertama pada esensinya adalah niscaya, mandiri, dan tidak membutuhkan sebab. Tuhan tidak membutuhkan sebab karena Ia adalah Sebab Pertama. Sebab Pertama tidak menuntut sebab sebelumnya, tetapi menuntut adanya akibat. Hanya setelah Sebab Pertama, maka terjadi rantai sebab-akibat di mana hukum kausalitas berlaku umum bagi alam semesta.<sup>81</sup>

Menurut Muhammad Baqîr Şadr, yang pertama dan terpenting dari pesan Islam adalah pembentukan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam bentuk risālah, yaitu pesan Islam dalam kitab suci, yang wajib diikuti oleh umat Islam. Hubungan itu bersifat penghambaan yang menekankan keesaan Allah dalam kalimat syahadat (*lā ilāh illā Allāh*), sehingga menghapus segala bentuk penyembahan lain. Selain itu, pesan terpenting lain dalam hubungan dengan Allah adalah penekanan akan kembalinya manusia kepada-Nya di kehidupan akhirat (*ma'ād*). Di sini manusia akan dimintai pertanggungjawabannya selama hidup di muka bumi dan menjadi tempat ditegakkannya keadilan yang sebenarnya.<sup>82</sup>

### 3. Nilai kemaslahatan umat

Nilai itu berasal dari kebenaran dan kebaikan, karena benar Maka bisa diterima oleh akal sehat, dan karena baik bisa dijadikan landasan dalam bertindak. Islam punya dimensi abstrak atau teoritis dan praksis. Pembahasan mengenai nilai begitu penting karena ideologi itu harus punya landasan nilai dan dievaluasi karena adanya sistem nilai. Karena segala yang baik itu harus dilakukan dengan baik dan menciptakan yang baik juga. Nashirudin al-Thusi menyatakan bahwa dengan tercapainya kesempurnaan dengan cara mencapai tujuan penciptaannya maka kebahagiaan akan tercapai juga, karena kebaikan adalah tujuan akhir dari segala sesuatu, maka kebaikan merupakan kesempurnaan, dengan

---

<sup>81</sup> Muḥammad Baqîr Şadr, *Falsafatunâ*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 226-228

<sup>82</sup> Muḥammad Baqîr Şadr, *The Revieler, the Messenger, the Message*, terj. Mahmood M Ayoub, (Tehran: Word Organization for Islamic Services, 1986), hal. 137-138.

tercapainya kesempurnaan maka tercapai pula kebahagiaan, sedang kesempurnaan itu sama dengan kebaikan, maka kebaikan identik dengan kebahagiaan. Jika seseorang itu baik, benar-benar baik, maka ia akan merasa bahagia.<sup>83</sup>

Karena memiliki pandangan dunia yang berbeda-beda tentunya akan menghasilkan satu pandangan yang berbeda pula dalam mengartikan hakikat manusia, sebagian pendapat berkenaan dengan kesempurnaan manusia. Pertama, bagi kaum hedonis dan materialis, Kesempurnaan manusia terletak pada sejauh mana seseorang dapat menikmati kebahagiaan dan kesenangan material. Bagi kaum sosialis, kesempurnaan manusia terwujud ketika sebuah masyarakat dapat meraih dan mengeksplorasi asset dan sumber daya alam, bedanya dengan pandangan diatas adalah adanya upaya untuk merealisasikan untuk seluruh lapisan masyarakat.<sup>84</sup>

Dengan kata lain, bagaimana umat manusia modern dapat menyadari, misalnya, bahwa sistem demokrasi kapitalis atau diktator proletar sosialis atau yang lainnya, adalah sistem yang paling tepat, dan jika mereka menyadari ini atau itu, apa jaminan yang memastikan bahwa mereka benar dan tepat dalam pemahaman mereka?. Poin yang di bahas sejauh ini sangat terkait dengan konsep umum tentang masyarakat dan alam semesta, dan karenanya cara penanganannya bervariasi oleh para peneliti tergantung pada perbedaan konsep umum mereka tentang hal tersebut, dan kita akan memulainya dengan perspektif Marxisme.<sup>85</sup>

Marxisme menganggap bahwa manusia beradaptasi secara rohaniah dan intelektual sesuai dengan cara produksi dan jenis kekuatan produksi. Manusia, secara independen dari mereka, tidak dapat berpikir secara sosial atau mengetahui apa sistem yang paling tepat. Sebaliknya, kekuatan produksi yang menentukan pengetahuannya dan memungkinkannya menjawab pertanyaan pokok yang kita ajukan di awal percakapan ini. Mesin angin, sebagai contoh, memberikan umat manusia perasaan bahwa sistem feodal adalah sistem yang paling tepat, dan mesin uap yang menggantikannya mengajarkan manusia bahwa sistem kapitalis adalah yang paling layak untuk diterapkan. Alat produksi listrik dan nuklir modern saat ini memberikan masyarakat pemahaman baru yang meyakini bahwa sistem sosialis adalah yang paling tepat. Kemampuan umat

---

<sup>83</sup> Mulyadi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 47

<sup>84</sup> M.T. Misbah Yazdi, Diterjemahkan oleh Ali Ampenan, *Jagad Diri*, Alhuda .Jakarta hal 29.

<sup>85</sup> Muhammad Baqir Al-Sadr, Al-Madrasah al-Islamiyyah (1) Al-Insan al-Mu'asir wa al-Mushkilah al-Ijtima'iyah (Tab'ah Qadimah, vol, 1) Hal. 11.

manusia untuk menyadari sistem yang paling tepat sepenuhnya tergantung pada kemampuannya untuk menerjemahkan makna sosial kekuatan produksi dan menggema dengan tepatnya. Adapun jaminan-jaminan yang menjamin kebenaran, kesehatan pemahaman, dan keberhasilan umat manusia dalam membayangkan sistem yang paling tepat. ini tercermin dalam pergerakan sejarah yang selalu maju. Selama sejarah, dalam pandangan Marxisme, naik tingkat secara bertahap, maka pemahaman sosial baru tentang sistem yang paling tepat haruslah pemahaman yang benar.<sup>86</sup>

Bahwa sosialisme Marxis adalah satu-satunya alternatif yang menggantikan kapitalisme dalam lintasan historis perkembangan. Namun, ini memberikan ruang bagi berbagai bentuk ekonomi untuk menduduki posisi kapitalisme dalam masyarakat, baik itu sosialisme Marxis sebagai sosialisme negara dengan nuansa dari warna-warna berbeda, atau ekonomi ganda dengan berbagai bentuk kepemilikan, atau redistribusi kekayaan kembali kepada warga dalam kerangka kepemilikan pribadi, dan sebagainya, yang semua merupakan bentuk yang mengatasi krisis kapitalisme tanpa perlu mencapai sosialisme Marxis. Dengan demikian, Marxisme kehilangan dasar praktisnya, dan kehilangan karakter kebutuhan sejarah yang diperolehnya dari hukum-hukum materialisme sejarah dan fondasi Marxis dalam sejarah dan ekonomi. Setelah pemikiran dogmatis dilepaskan dari mantel ilmiahnya, ini tinggal di tingkat semua proposisi dogmatis lainnya.<sup>87</sup>

Adapun para pemikir non-Marxis biasanya menyimpulkan bahwa kemampuan manusia untuk memahami sistem yang paling tepat berkembang melalui pengalaman sosial yang dialaminya. Ketika manusia menerapkan suatu sistem tertentu dan mewujudkannya dalam kehidupannya, dia dapat memperhatikan melalui pengalamannya terhadap sistem tersebut: kesalahan dan kelemahan yang tersembunyi, yang terungkap seiring berjalannya waktu. Hal ini memungkinkan dia untuk berpikir secara sosial dengan lebih wawasan dan pengalaman. Dengan demikian, manusia dapat memikirkan tentang sistem yang paling tepat dan memberikan jawabannya pada pertanyaan dasar dalam cahaya pengalaman dan keberhasilannya. Semakin lengkap dan banyak pengalaman atau sistem yang dia coba, semakin bertambah pengetahuan dan wawasannya, dan semakin meningkat kemampuannya untuk menentukan sistem yang paling tepat dan membayangkan garis besar

---

<sup>86</sup> Muhammad Baqir Al- sadr, *Al-Madrasah al-Islamiyyah* hal. 12.

<sup>87</sup> Muhammad Baqir sadr, *Mawsu'ah al- imam: al- Shahid al- sayyid muhammad Baqir al-sadra*, (Qom, Pusat penelitian Ilmiah, Vol, 1, 2012), Hal 251.

sistem tersebut. Pertanyaan dasar kita: Apa itu sistem yang paling tepat? Hanya seperti pertanyaan: Apa cara yang paling tepat untuk memanaskan tempat tinggal? Pertanyaan ini telah dihadapi manusia sejak merasakan dingin di gua atau tempat perlindungan, dan dia mulai memikirkan jawabannya, hingga dia menemukan cara untuk membuat api dalam cahaya pengamatannya atau melalui banyak pengalaman. Dan terus bersungguh-sungguh dan berjuang untuk mendapatkan jawaban yang lebih baik melalui pengalaman yang panjang.<sup>88</sup>

#### **D. Tujuan dan Manfaat Ideologi.**

##### **1. Ideologi Sebagai Pandangan hidup.**

Manusia hidup didunia punya keinginan untuk bahagia, inilah pandangan dunia, maka ia harus merumuskan kebenaran, kebaikan dan keadilan. Karena ia sebagai manusia yang beradab maka dirumuskan mengenai etika hukum dan kemanusiaan. Islam sebagai sumber pengetahuan dan etik harus dikaji secara rasional dan komprehensif sehingga bisa layak atau mudah dipahami sebagai ideologi. Ajaran utama dari Islam adalah Tauhid dan akhlak mulia para Nabi. Pengetahuan mengenai Islam berasal dari kitab suci dan akhlak nabi. Salah satu karakteristik pengetahuan dalam Islam adalah meyakini bahwa Tuhan merupakan Realitas Pertama yang menjadi sumber segala realitas, baik material maupun imaterial, fisik maupun non-fisik, yang keberadaannya tidak bergantung kepada hal eksternal apapun di luar diri-Nya (wājib al-wujūd). Tuhan adalah pasti dalam Zat dan Esensi-Nya. Sementara itu, realitas lain tidak dapat eksis tanpa bergantung pada Tuhan, sehingga keberadaannya tidak pasti melainkan hanya mungkin (mumkin al-wujūd).<sup>89</sup>

Menurut Şadr, kewajiban kaum Muslim yang sadar adalah menjadikan Islam sebagai kaidah pemikiran dan ruang lingkup umum dari segala sesuatu yang mereka bangun dalam berbagai pemikiran peradaban dan konsepsi tentang alam, kehidupan, manusia, dan masyarakat. Ideologi

---

<sup>88</sup> Muhammad Baqir Al- sadr, *Al-Madrasah al-Islamiyyah* hal. 17

<sup>89</sup> Murtadhâ Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terj. Ibrahim Husain al-Habsyi dkk, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 351-377.

agama dengan tegas memperhatikan dan menuntut keberadaan ini pada individu yang beragama.<sup>90</sup>

Bāqir Ṣadr menyeru kaum Muslim untuk mengenali kekayaan Khazanah asli Islam dan membebaskan diri dari segala pengaruh eksternal, terutama Kapitalisme dan Marxisme. Dia mendorong mereka untuk bangkit dari keterlenaan dan menyadari bahwa kaum imperialis sedang aktif dalam upaya menghancurkan ideologi Islam dengan menanamkan ideologi mereka di dunia Muslim. Oleh karena itu, kaum Muslim harus bersatu dalam menolak intervensi semacam itu dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik mereka.<sup>91</sup>

Setelah menghadirkan bukti-bukti rasional dan akademik, Muhammad Baqir Ṣadr berusaha membangkitkan kesadaran umat Islam akan kebenaran keimanan tersebut beserta implikasinya bagi kehidupan dalam buku *Risālatunā* (Misi Kami). Usahanya ini dilakukan karena menurutnya keimanan bukan sekadar taqlid semata, melainkan pemahaman dan pengakuan akan kebenarannya yang memengaruhi kesadaran dan tindakan seseorang.

Dia meyakini bahwa seorang Muslim yang menyadari kebenaran iman Islam akan membawa kemajuan bagi kehidupan dan membawa rahmat bagi seluruh alam, sebagaimana tugas dan tanggung jawab khalifah yang diberikan Allah kepada manusia. Muslim yang sadar akan keimanannya tidak akan tinggal diam ketika melihat kenyataan yang bertentangan dengan tugas sejatinya, dan tidak akan takut menghadapi segala macam penindasan dan ketidakadilan yang merugikan kehidupan. Dasar yang hakiki dari kebebasan dalam Islam adalah suatu kesatuan dan kepercayaan dalam penyerahan yang ikhlas kepada Allah, di hadapan-Nya segala kekuasaan keberhalaan dihancurkan, yang telah menginjak martabat manusia sepanjang sejarah. Manusia di atas segalanya adalah hamba Allah yang tidak mengakui penyerahan kepada apapun dan siapa pun selain kepada-Nya, baik itu dalam bentuk apapun dari hubungan keberhalaan. Sebaliknya, manusia berkedudukan sama tinggi dengan segala mahluk lain dalam penyerahannya yang ikhlas kepada Allah.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Muḥammad Baqir Ṣadr, *Syahadat Kedua: Ketika Keimanan saja Tak Cukup*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaff, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hal. 55. Lihat pula hal 104.

<sup>91</sup> Muhammad Bāqir Ṣadr, *Tuhan, Utusan dan Risalah* terj. Arif Maulawi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2011)

<sup>92</sup> Muḥammad Baqir Ṣadr, *Manusia Masa Kini dan Problema Sosial*, hal. 128.

## 2. Kritik ideologi.

Kritik Ideologi menjadi suatu wacana filsafat abad postmodern, karena ideologi menjadi sebab kesengsaraan manusia. Adanya ideologi kapitalisme-liberal menyengsarakan buruh dan rakyat kecil, disisi lain ajaran komunis menjadikan negara sebagai pusat kekuasaan ternyata berbuat otoriter seperti Stalin dirusia. Belum lagi peristwi perang dunia membuat manusia ragu dengan berbagai ideologi?

Hak untuk hidup adalah hak yang dimiliki setiap orang untuk menjalani kehidupannya tanpa gangguan atau campur tangan dari orang lain, kecuali atas izin Allah. Allah dianggap sebagai Pencipta yang memiliki hak mutlak atas ciptaan-Nya, sementara manusia tidak memiliki hak-hak mutlak dan hanya memiliki kewajiban terhadap Allah. Pemahaman ini mengkritisi pandangan bahwa manusia modern cenderung menyembah ilmu dan teknologi, yang dapat mengurangi integritas kemanusiaannya, dan memperbudak manusia dalam sistem rasionalitas teknologi yang dianggap tidak manusiawi. Menurut Nasr, manusia modern telah memberontak dan melawan Tuhan dengan menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak didasarkan pada cahaya akal budi, melainkan hanya pada kekuatan akal (rasio) manusia untuk mengumpulkan data melalui panca indera.<sup>93</sup>

Dalam abad modern di Barat, manusia telah mencapai kesadaran akan kemampuannya sebagai penyelesaian bagi masalah-masalah hidupnya sendiri. Mereka sengaja membebaskan diri dari pengaruh ketuhanan (teomorfisme) untuk mengembangkan tatanan yang mengutamakan manusia (antropomorfisme). Hal ini membuat manusia menjadi pemegang kendali atas nasibnya sendiri, tetapi juga menjauhkannya dari nilai-nilai spiritual. Ironisnya, seperti yang diungkapkan oleh Roger Garaudy, manusia modern Barat pada akhirnya tidak berhasil menjawab tantangan dan masalah kehidupannya sendiri.<sup>94</sup>

Bahwa modernisasi yang dijalankan Barat telah menyebabkan manusia modern semakin merasa cemas dan hidupnya kehilangan makna. Mereka kehilangan dimensi transendental atau pandangan terhadap keilahian, sehingga mengalami kekosongan spiritual. Hasilnya, manusia

---

<sup>93</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (London: ABC International Group, 1975), hal 5

<sup>94</sup> Roger Garaudy, *The Balance Sheet of Western Philosophy in this Century, dalam Toward Islamization of Disciplines*, (Malaysia: the Islamic Institute of Islamic Thought, Islamization of Knowledge Series no 6,1989 hal 397

modern mengalami keterasingan atau alienasi dari diri mereka sendiri, nilai-nilai spiritual, dan mungkin juga dari masyarakat secara lebih luas.<sup>95</sup>

Muhammad Baqîr Şadr memberikan penjelasan rasional dengan argumen kausalitas. Dalam pandangan kausalitas, setiap peristiwa merupakan hasil dari sebab sebelumnya, dan setiap entitas memerlukan sebab untuk eksistensinya. Namun, menurut Şadr, dalam konteks alam semesta, jika hukum kausalitas berlaku, tidak mungkin ada rangkaian sebab yang tak terhingga. Rantai sebab akhirnya akan berhenti pada Sebab Pertama (*prima causa*) yang pasti ada. Namun, Sebab Pertama ini tidak terikat pada hukum kausalitas karena eksistensinya adalah keniscayaan, mandiri, dan tidak membutuhkan sebab. Tuhan, sebagai Sebab Pertama, tidak memerlukan sebab karena keberadaannya sendiri sudah memadai. Sebab Pertama tidak menuntut sebab sebelumnya tetapi menentukan segala akibat. Dari Sebab Pertama, kemudian terbentuk rantai sebab-akibat di mana hukum kausalitas berlaku secara umum bagi alam semesta.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal 21

<sup>96</sup> Muḥammad Baqîr Şadr, *Falsafatunâ*, terj. M. Nur Mufid bin Ali, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 226-228.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KRITIS TERHADAP KRISIS IDEOLOGI**

#### **A. Reinterpretasi Filosofis terhadap Ideologi Islam.**

Reinterpretasi terhadap ideologi didunia menjadi penting di zaman serba relativisme modern, khususnya memahami ideologi Islam. Karena ideologi Islam dalam sejarah dunia pernah menjadi inspirasi bagi kemajuan peradaban dunia. Memang saat ini umat Islam tertinggal dari peradaban Barat. Disisi lain peradaban barat membawa paham pragmtis, liberal, sekuler dan relativis. Semua kecenderunganisme adalah meminggirkan agama sebagai sumber spiritualisme. Membaca Bāqir Sadr adalah membaca tentang suatu pandangan dunia, rasionalisasi ideologi Islam tapi tidak terjebak dengan reduksi materialis dan dangkal.

Pandangan Muhammad Baqir Şadr tentang Islam sebagai ideologi yang berbeda dari Barat. Baqir Şadr menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk mengikuti dan menegakkan Islam sebagai agama serta menjadikannya sebagai kaidah pemikiran dalam berbagai aspek kehidupan. Pandangannya menyoroti bahwa Islam bukan hanya sekadar agama, tetapi juga sebuah sistem pemikiran yang mencakup berbagai aspek peradaban dan konsepsi tentang alam, kehidupan, manusia, dan masyarakat. Baqir Şadr menganggapnya sebagai tugas kaum Muslim yang sadar untuk memahami dan menerapkan Islam sebagai ideologi dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini menyoroti kompleksitas pandangan Baqir Şadr tentang Islam sebagai ideologi yang melampaui hanya aspek keagamaan semata.

Pemikiran Muhammad Baqîr Şadr dapat membuka wawasan dan kesadaran umat Islam terhadap keimanan dengan mendalamnya pemahaman tentang tauhid. Dia menegaskan bahwa keimanan bukanlah sekadar keyakinan tanpa pemahaman dan implementasi dalam kehidupan sehari-hari. Baginya, ajaran tauhid harus menjadi pondasi tindakan, sehingga Islam dapat eksis secara kokoh di dunia ini. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang tauhid, upaya seperti menerapkan syariah Islam secara formal dalam konteks negara hanyalah upaya yang sia-sia. Melalui pemikiran ini, Baqîr Şadr menekankan pentingnya memiliki wawasan yang luas agar tidak terjebak dalam dogmatisme. Dia mengingatkan bahwa dogmatisme dapat menghalangi penerimaan terhadap pandangan lain yang mungkin relevan dengan zaman. Prinsip-prinsip kebenaran dan

keadilan tetap relevan dalam setiap zaman, tetapi implementasinya harus disesuaikan dengan konteks zaman yang berubah.<sup>97</sup>

Pemikiran Muhammad Bāqir as-Ṣadr menjelaskan bahwa Islam bukanlah agama yang dipaksakan. Tegaknya eksistensi Islam bukan karena aturan formal negara, melainkan melalui proses simultan antara keyakinan dan implementasi keyakinan tersebut dalam seluruh ranah kehidupan sosial, budaya, politik, hukum, ekonomi, dan lain-lain. Islam bukan ideologi tertutup sehingga tidak perlu adanya pemaksaan. Dengan upaya menghargai keterbukaan maka Islam menegakan penguatan Hak asasi Manusia.

Penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia bukanlah hal yang asing dalam ajaran Islam. Dengan memiliki pemahaman yang mendalam tentang esensi nilai-nilai Islam yang bersifat mutlak dan ideal seperti kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran, umat Islam dapat memiliki cakrawala pengetahuan yang melampaui zaman. Prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan harus diwujudkan dalam norma dan prinsip-prinsip dasar yang mengatur kehidupan, meskipun tidak harus dilakukan secara formalistik.

Islam tidak dapat dianggap sebagai sebuah hukum positif yang terbatas pada konteks zaman dan tempat tertentu, atau sebagai hasil karya manusia memiliki keterbatasan dalam wawasan dan tujuan. Sebaliknya, Islam adalah sistem yang diturunkan dari Allah, sang Pencipta manusia dan alam semesta, yang memuat segala hal yang bermanfaat bagi manusia. Baqir Ṣadr menyatakan bahwa manusia tidak mampu memperbaiki kehidupannya kecuali melalui Islam, dengan semua sistem dan undang-undangnya. Dia menyarankan agar pemahaman yang mendalam tentang pemikiran Islam harus dipelajari sebelum seseorang benar-benar dapat melakukan analisis yang mendalam tentang sistem ekonomi Islam. Dalam pandangannya tentang doktrin ekonomi, Baqir Ṣadr melihat adanya dua potensi keinginan manusia yang bertentangan (keinginan individu dan sosial), dan melihat solusinya terletak dalam ajaran agama. Oleh karena itu, agama memiliki peran yang sangat signifikan dalam sistem ekonomi Islam.

Komitemen mempelajari Islam secara komprehensif adalah tanggung jawab seorang muslim yang mau membangun masyarakat yang adil. Masyarakat yang adil hadir karena ideologi

---

<sup>97</sup> Our Philosophy- Falsafatuna, hal 16.

yang terbuka terhadap permasalahan dan bisa menemukan solusi terhadap persoalan sehingga ideologi bisa dianggap berfungsi.

Menurutnya, Ṣadr berpendapat bahwa tidak ada nilai-nilai yang lebih tinggi yang cocok untuk semua aspek kehidupan manusia dan dapat menjamin kebahagiaan serta stabilitas selain keberadaan Islam. Dalam keberadaannya, terdapat nilai-nilai luhur yang mengarahkan manusia menuju tujuan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Pencapaian tujuan hidup ini adalah yang diupayakan oleh sistem sosial Islam. Jika Islam berhasil berakar dalam kehidupan umat, maka cita-cita dari sistem sosial akan tercapai. Menggali pemikiran Islam sebagai ideologi dengan nalar yang kritis bukan untuk membongkar suatu dogma tapi upaya upaya untuk rekonstruksi pemikiran. Sehingga hadir pembacaan wacana kontemporer yang lebih aktual dibahas masyarakat misalkan mengean persamaan hak perempuan dan HAM.

Menurut Muhammad Bāqir Ṣadr, Islam sangat menghargai persamaan. Islam tidak mengakui adanya diskriminasi dalam pandangan dan perlakuan terhadap umatnya. Hal ini adalah hasil dari keyakinan tauhid di mana di hadapan Allah, semua orang sama, yaitu sebagai hamba Allah. Tidak ada individu, kelompok, atau bangsa yang lebih tinggi dalam derajatnya sehingga bisa mengeksploitasi, menjajah, atau menundukkan yang lain. Bahkan, Islam mengutuk tindakan semacam itu dan menegaskan bahwa perbuatan semacam itu adalah syirik. Kepatuhan pada sistem yang menindas adalah suatu kesalahan, baik itu penindasan politik dan ekonomi. Penguatan kapitalisme membuat hadir kelas pekerja dan borjuis. Pertentangan kelas hadir karena adanya penindasan dan ketidakadilan.

Di hadapan Allah, sistem kelas seperti proletar dan borjuis, budak dan bangsawan, rakyat dan pemimpin, serta yang lainnya dianggap sama. Oleh karena itu, semua orang memiliki hak yang sama, yaitu hak untuk hidup, hak atas kebebasan, dan hak atas kekayaan. Pembacaan kritis terhadap kondisi sosial merupakan upaya untuk penguatan ideologi, disatu sisi bahwa ideologi dipahami sebagai pemahaman yang tertutup, tapi Islam bukanlah ajaran yang tertutup karena Islam selalu membuka ijtihad. Dengan prinsip Tauhid maka semua manusia harus diperlakukan sama dan diberikan keadilan.

Konsekuensi lain dari pandangan Tauhid di atas adalah adanya dorongan atau keharusan untuk berbuat adil dalam hubungan manusia dengan sesama. Manusia, sebagai makhluk Allah, memiliki kewajiban untuk menaati perintah-Nya sebagaimana diajarkan dalam risālah Nabi, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan pengembalian manusia kepada-Nya di akhirat. Kehidupan akhirat menjadi tempat di mana keadilan ditegakkan oleh Hakim Maha Adil yang akan mengakhiri segala konflik dan masalah di dunia. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk berlaku adil di dunia karena setiap tindakan dan perilakunya akan dimintai pertanggungjawaban dan akan mendapatkan ganjaran atau balasan yang sesuai. Inilah jaminan keadilan, kebaikan, dan kebenaran dalam ajaran Islam. Konsekuensi Teologi merupakan upaya mengimplementasikan ajaran tuhan menjadi pandangan dunia yang menjawab tantangan zaman baik itu persoalan relativisme nilai dan bahaya materialisme.

Islam membebaskan manusia dalam bidang sosial sebagai konsekuensi dari kemerdekaan pribadi yang berakar pada tauhid. Jika dengan keyakinan tauhid manusia dapat membebaskan diri dari cengkraman hawa nafsu, maka dalam konteks sosial, keyakinan tauhid dapat menghapus segala bentuk penaklukan dan penindasan oleh manusia. Penindasan manusia melanggar ajaran Tauhid.

Keyakinan tauhid menempatkan manusia pada posisi yang sama di hadapan Allah dengan manusia lain. Muhammad Bāqir Ṣadr berpendapat bahwa tidak ada hak yang diberikan Allah kepada suatu bangsa untuk menaklukkan bangsa lain, mengeksploitasi satu kelompok atas kelompok lain, atau melanggar kebebasan mereka. Tidak ada yang berhak memerintah orang lain.

Islam tidak memberikan tempat bagi imperialisme, eksploitasi, tirani, hegemoni, perbudakan, dan sebagainya. Sebaliknya, Islam mengutuk perbuatan-perbuatan tersebut dan mengklasifikasikan setiap bentuk ketundukan dan ketergantungan terhadapnya sebagai syirk. Menyerahkan diri pada hal-hal tersebut sama saja dengan menyamakan Tuhan selain Allah. Di sini, peran sentral tauhid sangat signifikan dalam membebaskan manusia di bidang sosial, sebagaimana dalam semua ajaran Islam lainnya. Manusia memiliki ikatan eksistensial dengan Allah, sehingga Allah harus menjadi

tujuan utama kehidupan manusia. Tidak ada tujuan yang lebih hakiki daripada ini, karena tanpa Allah manusia tidak akan mungkin ada.

Kebebasan dan penguasaan manusia dalam dominasinya terhadap alam telah mencapai suatu titik di mana ini menimbulkan permasalahan yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Akibatnya, kehidupan manusia akhirnya terperangkap dalam hasil dari penguasaan terhadap alam serta kemajuan ilmu dan teknologi yang dihasilkannya. Kebebasan menjadi syarat dari suatu demokrasi, maka dilanggar oleh barat karena membiarkan palestina terjajah oleh israel. Manusia dihargai karena kebebasannya di zaman demokrasi modern. Ada standar ganda dalam nilai dan psikos dalam sikap barat dalam menyikapi Palestina. Karena ada ideologi fasis yang masih dianut oleh barat meskipun menolaknya.

Manusia dilihat hanya sebagai salah satu faktor produksi, sementara ia terjebak dalam sistem yang tidak manusiawi. Manusia menjadi budak dari mesin ciptaannya sendiri. Inilah yang membuat tokoh-tokoh eksistensialis meneriakkan jeritan mereka, memanggil manusia untuk menyadari eksistensi mereka sebagai manusia sejati, bukan sekadar robot yang dikendalikan oleh sistem yang membatasi kebebasan manusia.

Keberadaan manusia tidak dapat dianggap pasti atau pasti ada dengan sendirinya, melainkan dianggap mungkin atau tidak wajib ada. Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia tidak memiliki hak apapun atas-Nya, kecuali kewajiban untuk mematuhi segala perintah dan kehendak-Nya seperti yang telah diungkapkan melalui para nabi. Sementara itu, Allah memiliki hak yang mutlak atas ciptaan-Nya, yang termasuk kepemilikan dan pengaturannya. Dengan bimbingan dari ajaran yang absolut, manusia dapat mencapai kesempurnaan dalam kehidupan, baik secara individu maupun sebagai masyarakat. Kesempurnaan ini merupakan hasil dari perjuangan dalam ideologi yang harus dilakukan secara rasional, aktif, dan produktif.

Keberadaan manusia tidak bersifat kekal dengan sendirinya, sehingga keberadaannya disebut sebagai mungkin, bukan sebagai wujud yang mutlak. Sebagai hasil dari penciptaan Allah, manusia tidak memiliki hak apapun terhadap-Nya kecuali kewajiban, yaitu kewajiban untuk mengikuti segala perintah dan kehendak-Nya

yang telah diturunkan kepada para nabi. Di sisi lain, Allah memiliki hak penuh atau absolut atas ciptaan-Nya, memiliki mereka, dan memerintahkan mereka. Manusia dengan bimbingan ajaran yang absolut bisa mencapai kesempurnaan hidup baik secara individu dan masyarakat. Kesempurnaan itu menjadi hasil dari suatu perjuangan ideologi, perjuangan dalam ideologi harus tuntas secara nalar, aktivitasnya dan karya.

Kesempurnaan dapat dicapai melalui pengembangan eksistensial, di mana salah satu metode utamanya, selain kontemplasi dan pelatihan intelektual-rasional, adalah membersihkan hati dan menyucikan rohani sehingga jiwa manusia siap menerima pengetahuan hakikat, nilai-nilai ilahi yang utama, dan menjadi contoh akhlak ilahi (takhalluq) serta mewujudkan (tahaqquq) dari nama-nama dan sifat-sifat kesempurnaan al-Haqq.<sup>98</sup>

Umat Islam wajib mengikuti perintah Allah sebagaimana disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam bentuk risālah, yaitu pesan Islam yang terdapat dalam kitab suci. Menurut Muhammad Bāqir Ṣadr, yang paling utama dan esensial dari pesan Islam adalah membentuk hubungan antara manusia dengan Tuhan. Hubungan ini adalah hubungan penghambaan yang menekankan keesaan Allah dalam kalimat syahadat (lā ilāh illā Allāh), yang menghilangkan segala bentuk penyembahan yang lain. Selain itu, pesan penting lainnya dalam hubungan dengan Allah adalah penekanan akan kembalinya manusia (maʿād) kepada-Nya di kehidupan akhirat. Di sana, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas perjalanan hidupnya di dunia dan akan menjadi tempat ditegakkannya keadilan yang sejati.<sup>99</sup>

Kesatuan esensial adalah hasil dari kesatuan eksistensial yang harus diadopsi oleh umat Islam dalam memahami kehidupan dan alam secara menyeluruh. Meskipun manusia hidup di dunia materi, hal ini tidak berarti bahwa ia harus menjadi materialistis dan hanya fokus pada hal-hal materi. Kecenderungan semacam itu jelas bertentangan dengan ajaran keimanan Islam. Sebaliknya, umat

---

<sup>98</sup> Abolfazly Kiyashemshaki, *Interaksi Filsafat Islam dan Irfan dalam Hikmah mutaaliyah* (Jakarta, Kanz Philosophia, 2014). hal.76

<sup>99</sup> Muhammad Baqir Ṣadr, *The Revealer, the Messenger, the Message*, terj. Mahmood M Ayoub, (Tehran: Word Organization for Islamic Services, 1986), hal. 137-138.

Islam diharapkan menjadikan Tuhan sebagai tujuan utama (telos) dalam setiap aspek kehidupannya. Spiritualitas di sini tidak mengingkari makna-makna materi di alam atau hanya membatasi keberadaan hanya pada dimensi rohani semata seperti banyak penulis Barat yang menafsirkannya demikian. Islam mengakui hakikat rohani dan jasmani, namun menghubungkan semua hakikat tersebut dengan Penyebab Pertama (Sabab al-Musyarak), yaitu Allah. Dengan demikian, pandangan spiritual pada dasarnya adalah pemahaman tentang hubungan antara kehidupan dan alam dengan Allah serta manifestasi dari kekuasaan-Nya dan ketentuan-Nya. Dengan makna ini, kita dapat melihat alam secara umum sebagai sesuatu yang bersifat spiritual.<sup>100</sup>

Di dalam konteks filsafat, makna hidup terkait erat dengan pengetahuan terkait dengan asal-usul keberadaan manusia serta pengetahuan dirinya mengenai Tuhan, alam dan manusia. Inilah krisis eksistensial yang terjadi di dalam wilayah ontologis. Ketidaktahuan manusia akan Tuhannya menjadikan dirinya hidup tanpa orientasi ilahiah yang berakibat kepada hilangnya kebijaksanaan hidup.<sup>101</sup>

Ketidaktahuan manusia akan hakikat alam hanya mendorong dirinya untuk terus-menerus mengeksploitasi alam tanpa henti sehingga pada akhirnya alam sudah tidak lagi menjadi kawan dalam kehidupan akan tetapi berubah menjadi musuh yang pada suatu waktu akan kembali melawan.

## **B. Transformasi kebenaran ideologi.**

Kebenaran adalah hasil dari penalaran yang benar, maka manusia harus menalar dengan benar mengenai realitas. Kemudian apakah ideologi masih relevan saat ini? Ideologi menjadi rumusan pengetahuan yang menunjukkan arah pada tujuan yang ideal dengan langkah langkah menuju kesana, maka ideologi juga menjalin hubungan kuat dengan praktek atau tindakan. Ideologi mengandaikan suatu tindakan yang benar. Dengan ini ideologi memiliki pengetahuan dan nilai baik itu pragmatis atau idealis.

---

<sup>100</sup> Muhammad Baqir Şadr, *Syahadat Kedua*, hal. 43.

<sup>101</sup> Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik Dialog Filsafat, Sains dan Kehidupan menurut Şadra dan Whitehead*, Jakarta: Teraju, 2003, hal. 59.

Manusia hidup di dunia pada hakekatnya memiliki keinginan untuk mencari pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan adalah hasil dari upaya manusia untuk memperoleh pemahaman. Secara sempit, pengetahuan adalah sebuah keputusan yang benar dan pasti.<sup>102</sup> Penganut pragmatis, terutama John Dewey, tidak membedakan antara pengetahuan dan kebenaran (knowledge dan truth).<sup>103</sup> Hal inilah yang kemudian menjadi kajian menarik epistemologi. Pembahasan mengenai kebenaran akan memerlukan analisa epistemologis, apalagi dikaitkan dengan upaya melaksanakan suatu ideologi yang berdasarkan ajaran agama, karena bila secara normatif diimani maka harus sesuai pula pada tatanan praksis. Asas pragmatis menjadi salah satu tolak ukur. Karena sesuatu pengetahuan itu harus membawa manfaat.

Agama dan ilmu pengetahuan seringkali dipandang sebagai entitas yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Agama berangkat dari sebuah keyakinan, sedangkan ilmu pengetahuan berangkat dari suatu keraguan dan skeptisisme. Di dalam agama, manusia dituntut untuk mengikuti saja pesan-pesan yang terkandung di dalam Kitab Suci, sebaliknya di dalam ilmu pengetahuan manusia diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi suatu pemikiran sambil pada saat yang bersamaan diberikan kebebasan untuk mengkritisnya.<sup>104</sup>

Krisis kedua terjadi pada wilayah epistemologis. Dalam wilayah ini, manusia kehilangan kemampuan mencerap ilmu pengetahuan yang bersifat metafisikal dan berhenti hanya mengkaji berbagai ilmu pengetahuan yang bersifat empiris saja. Manusia meyakini alam semesta sebagai sumber ilmu pengetahuan tetapi tidak untuk Kitab Suci. Memiliki ideologi yang rasional bisa membangkitkan lagi kemauan untuk menggali hikmah, karena berkembang pengetahuan maka peradaban menjadi berkembang. Manusia merusak alam menjadikan krisis ekologi. Secara empiris dari kegiatan industri hingga masyarakat rumah tangga memberi kontribusi dalam kerusakan lingkungan. Hal ini sejak lama terjadi dalam masyarakat modern.

---

<sup>102</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 85.

<sup>103</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 28.

<sup>104</sup> John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 2004), hal 2.

Krisis kehidupan pada mulanya terjadi di masyarakat Barat yang bersumber dari pemisahan ilmu pengetahuan dengan agama. Masyarakat Barat sejak memasuki periode modern sudah lama memutuskan dirinya dari hal-hal yang bersifat metafisikal. Akibat krisis kehidupan ini muncul banyak krisis-krisis lainnya, mulai dari persoalan krisis ekonomi, krisis moral, krisis pendidikan hingga krisis lingkungan. Masyarakat modern pun hidup tidak dalam terang ketuhanan akan tetapi dalam terang ilmu pengetahuan yang sekular. Masyarakat Islam yang lahir dalam dominasi peradaban modern mengalami hal serupa sehingga krisis pun terjadi di dunia Islam. Masyarakat Barat merumuskan kebenaran yang positivis dan pragmatik.<sup>105</sup> bagaimanakah kebenaran itu dirumuskan? Lebih khusus sebagai penguat ideologi?

Kebenaran berelasi dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) dengan obyek yang diketahui.<sup>106</sup> Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Manusia yang berbudaya dan memiliki ideologi Islam harus bisa menginterpretasikan ajarannya baik substantif atau formalistis untuk mewujudkan masyarakat yang adil. Paradigma pemikiran yang kritis pada semua ideologi pernah dilakukan oleh Mazhab Frankfurt, tentu secara metodis sangat membantu, tapi semangat itu tidak komprehensif karena meminggirkan rasionalitas dalam agama dan spiritualitas. Krisis kemanusiaan karena manusia modern meminggirkan spiritualitas. Bāqir Ṣadr mengajak umat Islam untuk lebih menganalisis teologi atau agama sebagai kekuatan umat.

Pengetahuan Teologi berasal dari Tuhan, kebenaran dalam teologi mengajak pada pembebasan manusia dari penindasan dan kebodohan. Teologi Pembebasan adalah upaya untuk mengkontekstualisasikan pemahaman ajaran-ajaran dan nilai-nilai keagamaan terhadap masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia dalam kehidupannya.<sup>107</sup> Agama harus bisa menjawab permasalahan aktual, sehingga Agama memiliki kekuatan yang ideologis. Suatu ideologi harus membangun masyarakat, bukan

---

<sup>105</sup> F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, Gramedia, Jakarta, 2002, hal 34

<sup>106</sup> A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 85.

<sup>107</sup> Y. W. Wartaya Winangun., *Tanah Sumber Nilai Hidup* (Yogyakarta: Kanisius), 2004 hal 27

masyarakat merawat ideologi yang tidak punya manfaat. Karena doktrin Tauhid pernah terbukti merubah peradaban, disinilah fungsi dari ideologi Islam.

Konstruksi Teologi Islam telah menempatkan Allah swt. sebagai pusat segala metafisika keberadaan, dengan Al-Qur'an sebagai sumber doktrin utamanya. Setiap usaha untuk mengungkap kehadiran-Nya dan jejak-jejak-Nya selalu mengacu pada Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an terdapat semua aspek wacana keagamaan (al-khithāb al-dīniy), termasuk teologi (ulūhiyyat), eskatologi (ma`ād), kenabian (nubuwwah), dan kemanusiaan (insāniyāt). Tidak diragukan lagi, Islam sebagai agama utama sangat terkait dengan upaya umat Muslim dalam mewujudkan pesan Tuhan melalui interpretasi Al-Qur'an.<sup>108</sup> Dalam Alquran banyak ajaran mengenai pembebasan dan nilai kemanusiaan ini bagian dari penopang ideologi.

Kebenaran memiliki kesesuaian antara konsep yang dimaksud oleh suatu pendapat dengan fakta. Ini disebut kebenaran korespondensi. Suatu proposisi adalah benar apabila terdapat suatu fakta yang sesuai dan menyatakan apa adanya.<sup>109</sup> Umat Islam harus memahami fakta dan merumuskan pengetahuan berdasarkan fakta agar bisa menginterpretasikan mengenai kebenaran. Kebenaran harus bisa melandasi kegiatan sosial manusia, misalkan kehidupan ekonomi yang mendapat jaminan sosial jika ada masyarakat yang lemah. Menjalankan kegiatan ekonomi baik rumah tangga atau negara harus dilandasi oleh pemikiran ideologi dan nilai. Apakah ekonomi kita membela masyarakat miskin atau membuat kaya sebagian saja dan ini disebut keberpihakan ideologi.

Program jaminan sosial, sebagai hak asasi manusia, menegaskan bahwa tidak boleh ada perbedaan perlakuan antara kelompok atau kelas tertentu. Ini terutama menekankan perlindungan bagi mereka yang tidak mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan produksi. Dalam Islam, mereka yang termasuk dalam kategori ini dijamin kehidupannya oleh masyarakat, dan negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sarana yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Di sisi lain,

---

<sup>108</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Mafhūm al-Naṣ: Dirāsah fi 'Ulūm al-Qur'ān*, cet. VI (Beirut: al-Markaz al-Thaqafi, 2005), hal. 24-25.

<sup>109</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 121.

Marxisme tidak mempertimbangkan secara khusus jaminan ini bagi individu yang tidak mampu yang tidak terlibat dalam perjuangan kelas. Lebih lanjut, dalam konsepsi keadilan Marxisme, distribusi sumber daya dan hasil produksi tidak diatur untuk mereka yang tidak mampu.

Dalam pemahaman kaum komunis bahwa peran individu diatur oleh negara, sehingga kebebasan sangat dibatasi, maka hal ini menyebabkan keadilan menjadi bias, baik keadilan dalam partisipasi atau kepemilikan harta. Marxisme tentu suatu ideologi yang revolusioner yang memiliki logika untuk melawan kelas penindas, dengan cara sama rata dalam kepemilikan, tentu hal ini tidak bisa diterima secara logika. Karena kepemilikan atas harta itu atas dasar kerja yang benar. Meskipun monopoli kekayaan tentu salah dan Islam pun mengkritik hal itu. Pemikiran Bāqir Ṣadr mengenai masalah ekonomi menyoroti akar permasalahan yang timbul dari distribusi yang tidak merata dan tidak adil. Menurutnya, sistem ekonomi saat ini memungkinkan pihak yang kuat untuk mengeksploitasi pihak yang lemah. Bāqir Ṣadr juga menilai bahwa istilah "ekonomi Islam" cenderung menyesatkan dan kontradiktif. Sebagai alternatif, ia mengusulkan penggunaan istilah "iqtishad" atau "ekonomi kita", yang menggambarkan keadaan yang seimbang, adil, dan pertengahan dalam konteks ekonomi.

Muhammad Bāqir Ṣadr menempatkan Islam sebagai pandangan dunia yang kemudian diletakkan dan diperjuangkan dalam bingkai ideologis. Di sisi lain, ada kalangan Muslim lain yang memandang Islam sebagai agama semata, tanpa memasukkan dimensinya sebagai ideologi politik, ekonomi, dan sosial. Umat Islam harus menyadari mengenai fakta dan data, fakta diraih dengan pengenalan empiris dan merasionalisasi setiap pengalaman manusia. Dengan menerima fakta bahwa umat Islam saat ini sedang terpuruk maka ada kemungkinan untuk bangkit menjadi umat yang lebih baik lagi. Keyakinan untuk menjadi umat yang berkualitas adalah dengan ideologi.

Ṣadr mengusulkan agar sebelum seseorang melakukan analisis mendalam tentang sistem ekonomi Islam, mereka perlu mempelajari dan memahami pemikiran Islami secara menyeluruh. Dalam doktrin ekonominya, Ṣadr melihat bahwa manusia memiliki dua potensi keinginan yang berlawanan, yaitu pribadi dan sosial, yang menyebabkan munculnya masalah. Baginya, solusi terhadap masalah ini dapat ditemukan dalam agama. Oleh karena itu, Ṣadr

meyakini bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam sistem ekonomi Islam.. Pemahaman mengenai dimensi sosial ekonomi adalah usaha intelektual yang penting. Karena negara atau umat yang kuat harus bisa membangun ekonom negaranya.

Saat ideologi bisa membawa suatu negara pada kesejahteraan maka menjadi ideologi yang punya landasan kebenaran empiris, jika suatu ideologi belum bisa mewujudkan kesejahteraan maka akan menjadi persoalan, apakah ideologinya yang tidak tepat, apakah tidak dilaksanakannya suatu ideologi. Permasalahan ini mengahadirkan suatu kajian kritis ideologi dan pelaksanaan ideologi.

Bāqir Ṣadr menjadi pemikir yang mengalami penyiksaan dan penjara akibat pemikirannya yang progresif soal politik dan ekonomi. Pemikiran Ṣadr adalah berlandaskan pada Alquran dan ajaran nabi mengenai keadilan dan kebenaran. Siapapun dalam sejarah yang mengajak pada perjuangan itu akan menderita.

### **C. Penyelesaian krisis ideologi.**

Krisis yang melanda dunia dan umat Islam memang multidimensional, baik itu krisis ideologi, krisis pangan, krisis energi dan krisis lingkungan, diantara semua krisis bagi Ṣadr yang paling bahaya adalah krisis Ideologi. Karena dengan hilangnya idea yang ideal maka semua dianggap tidak bermakna. Sehingga bagi Ṣadr ajaran Islam memiliki nilai Tauhid yang dimaknai sebagai ajaran fundamental yang merevolusi peradaban sepanjang zaman. Manusia akan terus berpikir untuk merumuskan kebaikan bagi dirinya. Kapasitas berfikir yang dimiliki manusia menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk hidup lainnya. Dengan kemampuan berfikir, manusia mampu membuat keputusan berdasarkan pikiran, akal, dan nalar.<sup>110</sup> Berfikir merupakan ciri khas yang membedakan manusia dari makhluk lain. Setiap individu memiliki pemahaman tentang

---

<sup>110</sup> Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, Diterj. Ilyas Hasan, Manusia dan Alam Semesta (Cet. III, Jakarta : Lentera, 2002), h.1 sebagaimana dikutip oleh Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)*, ( Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), h. 69

berbagai aspek kehidupan, dan dalam dirinya terdapat beragam pemikiran dan pengetahuan yang terus berkembang.<sup>111</sup>

Ketika Islam membebaskan manusia dari perbudakan duniawi dan kesenangan sementara, ia menghubungkannya dengan keilahian dan keridhaan Allah. Dalam pandangan Islam, pengakuan terhadap keesaan Ilahi menjadi jaminan bagi kebebasan manusia dari segala bentuk perbudakan hawa nafsu. Hal ini pada akhirnya menjamin kebebasan dalam segala bidang kehidupan lainnya.<sup>112</sup> Dengan modal kebebasan maka umat Islam seharusnya lebih bisa berkembang membangun stabilitas politik dan peradaban. Peradaban Islam bukan hanya dalam pengetahuan atau sains tapi dalam politik.

Landasan pemerintahan Islam pertama adalah kekuasaan mutlak (absolut) milik Allah. Penjelasan atas kebenaran ini merupakan revolusi besar yang dirintis oleh para nabi yang berjuang demi pembebasan manusia dari perbudakan manusia lain. Kedaulatan Allah berarti bahwa manusia itu merdeka. Individu, kelas, atau kelompok tidak memiliki kekuasaan dan otoritas utama atas dirinya sendiri. Kekuasaan dan kedaulatan mutlak serta eksklusif adalah hak prerogatif yang hanya dimiliki oleh Allah.<sup>113</sup> Ideologi Islam secara ekplisit menempatkan kekuasaan Tuhan di atas segalanya, maka kepemimpinan politik tidak boleh melanggar hukum Tuhan. Karena ketaatan menjalankan perintah Tuhan masih dianggap syarat agar suatu masyarakat menjadi baik.

Krisis lingkungan bisa diselesaikan dengan kesepakatan bersama menjaga lingkungan sesama warga dunia, meskipun akan sulit karena berhadapan dengan kapitalis yang mengeruk kekayaan alam. Kemudian krisis akibat sekularisme bisa diselesaikan dengan menggali pemahaman mengenai Islam secara rasional. Ketika sains dan agama tidak bertentangan maka sekularisme akan tidak terlalu dominan, meskipun dalam politik adanya sekularisasi disebabkan oleh elektoral, tapi jika umat Islam memang mayoritas maka seharusnya bisa menjadi pemimpin. Upaya untuk menciptakan suatu

---

<sup>111</sup> Muhammad Bāqir Ash-Şadr, *Fisalfatuna*, (terj.), M. Nur Mufid bin Ali, Fasalfatuna, Pandangan Muhammad Bāqir Ash-Şadr terhadap pelbagai Aliran Filsafat Dunia (Cet. IV, Bandung : Mizan, 1998) h. 25

<sup>112</sup> Muḥammad Baqir Şadr, *Manusia Masa Kini dan Problema Sosial*, hal 134-135.

<sup>113</sup> Muḥammad Baqir Şadr, *Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar*, hal 101-102

jalan perjuangan Islam menurut Bāqir Ṣadr umat Islam harus memiliki ideologi.

Apakah ideologi Islam itu sebagai kritik ideologi sebagaimana kritik Mazhab Frankfurt? Keduanya memiliki aspirasi meragukan modernitas yang sekuler, reduksi pada materiliasme- positivisme, dan relativisme nilai. Ada kesamaan dalam kegelisahan antara ideologi Islam dan pemikir Frankfurt. Perbedaannya dalam semangat inspirasi yakni nilai ketuhanan dan humanisme. Krisis kemanusiaan yang paling bahaya adalah kemiskinan dan perang. Keduanya pernah melanda dunia. Hal ini disebabkan oleh kapitalisme dan putusan geopolitik yang mengahalkan berbagai cara untuk mendapatkan kekayaan alam. Bahkan hingga saat ini penjajahan palestina oleh Israel adalah bukti nyata bahwa barat melakukan standar ganda dalam membela HAM, maka artinya HAM tidak pernah ditegak oleh Barat.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Krisis Ideologi yang dialami oleh Muslim bisa melemahkan kekuatan peradaban Islam. Umat Islam harus memiliki paradigma yang transformatif sehingga tidak terjebak dengan dogmatisme dan kejumudan dalam berpikir. Di zaman modern dan perkembangan teknologi informasi dan industri, bukan berarti manusia harus sibuk dengan hal yang artifisial dan meninggalkan suatu pengetahuan yang bersifat absolut dan transenden. Karena banyaknya informasi akan menambah banyak perspektif, sehingga banyak nilai dan cara pandang, tapi bukan berarti harus menjadi mode relativisme. Meskipun dinamika pengetahuan dan informasi begitu cepat tetapi memahami sesuatu informasi harus dikaitkan dengan kebenaran ontologis yang mendasar.

Krisis ideologi diakibatkan oleh minimnya pengetahuan akan suatu pengetahuan yang ideal dan mengakibatkan lemahnya komitmen. Kemudian bila seperangkat pengetahuan akan yang ideal maka krisis ideologi terjadi karena faktor internal diri dan eksternal, misalnya karena etos kerja dan gangguan dari luar. Didunia ini telah banyak ajaran ideologi yang merubah dunia dengan basis ontologisnya yang tidak satu sudut pandang, misalnya Materialisme, Positivisme, Sosialisme, liberalisme, komunisme dan Islamisme, semua ideologi memiliki basis pengetahuan ontologi. Materialisme mereduksi kebenaran hanya pada hal fisik maka tidak akan memberi sudut pandang yang komprehensif mengenai dunia.

Muhammad Bāqir Ṣadr menekankan pentingnya tauhid dalam seluruh ranah kehidupan. Tauhid menjadi titik sentral pemikirannya ketika berbicara masalah politik, ekonomi, dan sebagainya. Dia yakin bahwa dengan tauhid sistem sosial akan mencapai tujuan yang diperjuangkan selama ini. Hanya sistem sosial yang berlandaskan pada tauhid (sistem sosial Islam) yang mampu mewujudkan tujuan itu. Sedangkan sistem sosial lain seperti liberalisme-kapitalisme dan sosialisme-komunisme tidak akan pernah mencapainya karena mengandung banyak persoalan dan kelemahan. Kompilasi persoalan itu terletak pada pandangan yang diusung oleh kedua sistem bersangkutan seperti kebebasan dan masyarakat komunis. Dalam kedua sistem itu tidak akan terwujud

keadilan sebagai salah satu prinsip yang akan mengantarkan manusia pada cita-cita kehidupan.

Ideologi Islam bagi Bāqir Ṣadr adalah konsekuensi keimanan yang dibangun oleh rasionalitas dan semangat dalam memperjuangkan kebenaran agama Allah.

### **B. Saran dan Masukan**

Pemikiran Bāqir Ṣadr masih relevan untuk dibahas karena ia membahas dengan fondasi pengetahuan, fondasi moral ekonomi yang berlandaskan kebenaran dan keadilan. Penulis merasa jauh dari sempurna untuk membahas Bāqir Ṣadr secara Komprehensif, maka kajian mengenai Bāqir Ṣadr mengenai dimensi etika, ilmu sosial, keadilan dan HAM masih bisa dibahas karena belum banyak yang membahasnya secara lugas

## DAFTAR PUSTAKA

- Anton Bakker, Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Bakar, Osman, *Tauhid & Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, terjemahan Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Binder, Leonard, *Islamic Liberation: A Critique of Development Ideologies*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1988.
- Casanova, Jose, *Agama Publik, Agama di Era Modern*, Malang: Riset dan UMM Press, 2007.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Leahy, Louis, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Muthahharî, Murtadhâ, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, terjemahan Ibrahim Husain al- Habsyi dkk. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Şadr, Muḥammad Baqîr, *Falsafatunâ*, terjemahan M. Nur Mufid bin Ali. Bandung: Mizan, 1991.
- , *Manusia Masa Kini dan Problema Sosial*, terjemahan M. Hashem. Bandung: Pustaka, 1984.
- , *Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar*, terjemahan Arif Mulyadi. Jakarta: Lentera, 2001.
- , *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, terjemahan M. Hashem. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- , *Syahadat Kedua: Ketika Keimanan saja Tak Cukup*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaff. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- , *The Revieler, the Messenger, the Message*, terj. Mahmoed M Ayoub. Tehran: Word Organization for Islamic Services, 1986.

- Fāruqî, Ismāʿil Rāji, *Tauhid*, terjemahan Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1988.
- Firdaus Syam. *Pemikiran Politik Barat; Sejarah, Filsafat, ideologi, dan Pengaruhnya terhadap Dunia Ketiga*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Hodgson, Marshall, *The Venture of Islam: Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, jilid I*, terjemahan Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, Jilid I*, terjemahan M.Z.Lawang. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Soseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Shapiro, Ian, *Evolusi Hak dalam Teori Liberal*, terj. Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Şadr, Muḥammad Baqîr, *Falsafatunā*, terjemahan M. Nur Mufid bin Ali. Bandung: Mizan, 1991.
- , *Manusia Masa Kini dan Problema Sosial*, terjemahan M. Hashem. Bandung: Pustaka, 1991.
- , *Sistem Politik Islam: Sebuah Pengantar*, terjemahan Arif Mulyadi. Jakarta: Lentera, 2001.
- , *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, terjemahan M. Hashem. Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- , *Syahadat Kedua: Ketika Keimanan saja Tak Cukup*, terj. Muhammad Abdul Qadir Alcaff. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- , *The Revieler, the Messenger, the Message*, terj. Mahmood M Ayoub. Tehran: Word Organization for Islamic Services, 1986
- Sihbudi, M. Reza, *Menyandera Timur Tengah*. Jakarta: Hikmah, 2007.

- Soseno, Franz Magnis, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta Kanisius, 1992.
- Shapiro, Ian, *Evolusi Hak dalam Teori Liberal*, terj. Masri Maris. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- , *Asas Moral dalam Politik*, terj. Theresia Wuryantari dan Trisno Sutanto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Rasuanto, Bur, *Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas, Dua Teori Filsafat Politik Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Rodee, Calton Clymer. dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, terj. Zulkifly Hamid. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Rowls, John, *Teori Keadilan: Dasar-dasar Filsafat Politik untuk Mewujudkan Kesejahteraan Sosial dalam Negara*, terj. Uzair Fauzan dan HeruPrasetyo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Sumantri, Rifki Ahda. *Hermeneutika Al\_Quran Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement, Jurnal Komunika*, (Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2013)
- Imam Bonjol Jauhari, “Agama Sebagai Kesadaran Ideologis: Refleksi Perubahan Sosial Ali Syariati”, *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 1, 2016.
- Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, Terjemahan Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2016)
- Pandu Irawan Riyanto, Skripsi. “Agama dan Perubahan Sosial dalam Pandangan Ali Syariati”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, 2020)
- Edi Sumanto, *Pemikiran Filsafat Politik “Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas”*, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. 1, Nomor. II, Juli-Desember 2017,
- Hambali, Muhammad, “Relevansi Pemikiran Ekonomi Muḥammad Baqîr al-Şadr Dalam Konteks Kekinian”. Artikel diakses pada tanggal 17 April 2010 dari <http://marx83.wordpress.com/2009/01/31/relevansi-pemikiran-ekonomi-muhammad-Bāqir-ash-Şadr-dalam-konteks-kekinian/>

